

## **BAB IV**

### **DIMENSI PEMIKIRAN KEAGAMAAN YUSUF MANSUR**

Bab ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah pertama. Yakni mengenai nilai-nilai sufisme yang terkandung dalam karya Yusuf Mansur (selanjutnya peneliti singkat Yusuf). dimana peneliti fokuskan pada beberapa ajaran yang banyak dikemukakan. Sufisme Yusuf sebagai bentuk praktik menghidupkan kembali ajaran-ajaran Islam melalui cara-cara yang diminati masyarakat modern. Tentu saja hal itu dilakukan semata-mata karena Allah, hanya saja sudut pandang hasrat keinginan masyarakat urban disalurkan melalui rangkaian munajat kepada Allah semata. Dengan bahasa hati dan tanpa berbatas ruang dan waktu.

#### **A. Pengertian Tasawuf**

Peneliti memperhatikan bahwa, secara tidak langsung Yusuf seringkali menggunakan term tasawuf baik secara nyata maupun tersembunyi dalam mengungkapkan sesuatu yang berkenaan dengan tulisannya. Salah satu contoh adalah muhasabah. Yaitu melakukan evaluasi terhadap diri sendiri atas semua kesalahan yang telah diperbuat, dimana akan berimbas kepada dirinya sendiri dalam bentuk yang beraneka ragam.

Tasawuf memiliki makna yang sama dengan arti kata takwa. Dimana menekankan arti upaya mendekatkan diri kepada Allah sedekat-dekatnya dan menjauhkan diri dari segala yang dilarang Allah. Semua itu dilakukan dengan keyakinan, keseriusan, dan mujahadah selama kurun waktu tertentu berturut-turut sebagai bukti kesungguhan seorang hamba kepada Allah.<sup>1</sup>

Tasawuf model Yusuf yang berbalut modern relatif masih kental akan nuansa tasawuf pada umumnya, hal ini bisa kita lihat dari beberapa istilah yang sama, seperti penggunaan istilah riyadhah dan wirid:

Riyadhah adalah upaya yang sungguh-sungguh untuk menuju Allah, untuk mendekatkan diri kepada Allah. Sebaik-baik permintaan adalah kepada Allah dan sebaik-baiknya pengharapan adalah kepada Allah juga. Ada ibadah yang terkandung di dalamnya, bukan hanya ikhtiar. Dan menjadikan ikhtiar sebagai bagian riyadhah pula.<sup>2</sup>

Pagi sore, ada zikir; “*rodhiitu billaahi robba, wa bil Islaami diina, wabimuhammadin nabiyya*” dibaca satu atau tiga kali ... maka Allah akan ridho kepada kita. Dawamin. Biasain ... di antara yang wajib kita iman juga adalah ketetapan-Nya, keputusan-Nya. semua ini kita kudu ridho. Ridho terhadap apa yang terjadi. ga semua orang bisa ridho teradap apa yang terjadi. Terutama bila hal itu dianggap buruk olehnya, menyakitka, menyusahkan, merugikan.<sup>3</sup>

Jauhi dosa, bagusin ibadah, ini tips jitu yang ringkas bagi mereka yang ga mau galau ... ambil air wudhu ... shalat sunnah taubat 2 rakaat, atau shalat hajat dan baca Qur'an, atau baca *laa hawla wala qwwata illaa billaah* 100 s/d 300 kali. Rutinin bacanya tiap hari.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup>Lihat Yusuf Mansur, *Rich ...*, h. 102

<sup>2</sup>Yusuf Mansur, *#winner*, (Jakarta: Sekolah Bisnis Wisata Hati Nusantara, 2013), h. 107-108.

<sup>3</sup>Yusuf Mansur, *#suflish ...*, h. 58-61

<sup>4</sup>Yusuf Mansur, *#winner ...*, h. 99.

## B. Dimensi Tasawuf Yusuf Mansur

Peneliti menemukan banyak ajaran-ajaran yang bernuansa tasawuf pada karya tulis Yusuf. Seperti khauf (rasa takut),<sup>5</sup> raja' (harapan),<sup>6</sup> ikhlas,<sup>7</sup> ridha,<sup>8</sup> sabar,<sup>9</sup> pasrah,<sup>10</sup> taubat,<sup>11</sup> niat,<sup>12</sup> malu,<sup>13</sup> husnudzan,<sup>14</sup> istiqomah,<sup>15</sup> jujur,<sup>16</sup> menjaga lisan,<sup>17</sup> waspada,<sup>18</sup> amanah,<sup>19</sup> peduli,<sup>20</sup> bersih,<sup>21</sup> qana'ah,<sup>22</sup> dzikir,<sup>23</sup> syukur,<sup>24</sup> zuhud,<sup>25</sup> dan

---

<sup>5</sup>Lihat Yusuf Mansur, *Mencari Tuhan yang Hilang ...*, h. 16

<sup>6</sup>Lihat Yusuf Mansur, *Kun Fayakuun ...*, h. 2; Yusuf Mansur, *Success of Life*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2012), h. 135

<sup>7</sup>Lihat Yusuf Mansur, *Kun Fayakuun ...*, h. 174

<sup>8</sup>Lihat Yusuf Mansur, *#suflish ...*, h. 58-60

<sup>9</sup>Lihat Yusuf Mansur, *Kun Fayakuun ...*, h. 11.

<sup>10</sup>*Ibid.* h. 21.

<sup>11</sup>Lihat Yusuf Mansur, *Mencari Tuhan yang Hilang ...*, h. 3

<sup>12</sup>Lihat Yusuf Mansur, *Mencari Tuhan yang Hilang ...*, h. 229; Yusuf Mansur, *Rich ...*, h. 96; Yusuf Mansur, *#suflish ...*, h. 142

<sup>13</sup>Lihat Yusuf Mansur, *Rich, ...*, h. 58; Yusuf Mansur, *Mencari Tuhan yang Hilang, ...* h. 3; Yusuf Mansur, *#kalem*, (Jakarta: Sekolah Bisnis Wisata Hati Nusantara, 2013), h. 167; Yusuf Mansur, *#Doa*, (Jakarta: Sekolah Bisnis Wisata Hati Nusantara, 2013), h. 112

<sup>14</sup>Lihat Yusuf Mansur, *Success of Life ...*, h. 127; Yusuf Mansur, *Rich ...*, h. 141; Yusuf Mansur, *#kalem ...*, h. 8 dan 18; Yusuf Mansur, *#Doa ...*, h. 122

<sup>15</sup>Lihat Yusuf Mansur, *Mencari Tuhan yang Hilang ...*, h. 14-15 dan 25.

<sup>16</sup>Lihat Yusuf Mansur, *Success of Life ...*, h. 67; Yusuf Mansur, *Mencari Tuhan yang Hilang...*, h. 113; Yusuf Mansur, *Kun Fayakuun ...*, h. 75.

<sup>17</sup>Lihat Yusuf Mansur, *#kalem ...*, h. 20

<sup>18</sup>Lihat Yusuf Mansur, *Mencari Tuhan yang Hilang ...*, h. 189 dan 161; Yusuf Mansur, *#kalem ...*, h. 16.

<sup>19</sup>Lihat Yusuf Mansur, *Rich ...*, h. 81-82

<sup>20</sup>Lihat Yusuf Mansur, *#kalem ...*, h. 104; Yusuf Mansur, *#suflish ...*, h. 164-166; Yusuf Mansur, *Mencari Tuhan yang Hilang ...*, h. 281.

<sup>21</sup>Lihat Yusuf Mansur, *#dream ...*, h. 42-46; Yusuf Mansur, *Success of Life ...*, h. 111; Yusuf Mansur, *#kalem ...*, h. 12

<sup>22</sup>Lihat Yusuf Mansur, *Success of Life ...*, h. 15

akhlak.<sup>26</sup> Semua ajaran-ajaran tersebut dalam pembahasannya saling berkaitan dan mendukung. Maka dari itu, peneliti hanya memfokuskan pada tasawuf yang sering dipakai (diutamakan) oleh Yusuf yakni ada tiga: (1) Tauhid (iman dan keyakinan), (2) Muhasabah (taubat dan husnudzan), dan (3) Doa (syukur dan tawakkal):

### 1. Tauhid (iman dan keyakinan)

Pembahasan mengenai tauhid atau keyakinan panjang lebar dibahas oleh Yusuf hampir pada semua karya tulisnya, terutama pada tiga karya tulis yang disebut oleh Yusuf trilogi (belive, feel dan rich):

Tiga mukaddimah diturunkan di tiga buku saya atas izin Allah. di buku Feel, buku Rich dan buku Belive. Benang merahnya sama. Tauhid. Iman. Keyakinan. Serasa ga pernah ada cukupnya mengurai, mengupas, mengajar, sekaligus belajar soal ini ....<sup>27</sup>

Mempelajari tauhid sama dengan meyakini kemampuan Allah mewujudkan apa yang menjadi keinginan manusia:

Kita bukan sedang bicara soal duit, tapi kita bicara tentang keyakinan. Kita bicara tentang tauhid ... Allah itu bisa melakukan apa saja yang kita pikirkan dan bahkan yang tidak kita pikirkan. Allah bisa mengeksekusi apa yang kita minta dan apa yang tidak kita minta ....<sup>28</sup>

... bukankah kita dulunya tiada kemudian menjadi ada dan akan kembali tiada. Itu semua kehendak Allah SWT ... hidup ini berkah. Allah tidak akan

<sup>23</sup>Lihat Yusuf Mansur, *#winner* ..., h. 79; Yusuf Mansur, *Mencari Tuhan yang Hilang* ..., h.41-42; Yusuf Mansur, *#dream* ..., h. 162-164; Yusuf Mansur, *Success of Life* ..., h. 196; Yusuf Mansur, *#kalem* ..., h. 63 dan 68

<sup>24</sup>Lihat Yusuf Mansur, *Mencari Tuhan yang Hilang* ..., h. 246-252 dan 267

<sup>25</sup>Lihat Yusuf Mansur, *#kalem* ..., h. 96-97

<sup>26</sup>Lihat Yusuf Mansur, *#kalem* ..., h. 147;Lihat Yusuf Mansur, *#Doa* ..., h. 118

<sup>27</sup>Yusuf Mansur, *Rich* ..., h. ix

<sup>28</sup>Yusuf Mansur, *Belive* ..., h. 110

membiarkan makhluk-Nya hidup tidak berdaya. Allah telah menyediakan segala yang dibutuhkan makhluk-Nya.<sup>29</sup>

Zurkani Jahja juga menjelaskan bahwa sudah semestinya seorang muslim meyakini tuhanNya adalah Allah swt yang mau menolong hamba-Nya:

Setiap muslim harus meyakini bahwa dirinya bertuhan. Tuhannya adalah Allah swt ... manusia adalah makhluk Allah di muka bumi ini, yang diberi-Nya potensi untuk berkembang dan menuju titik tertentu sesuai dengan karsa dan aturan Tuhan. Dalam kehidupan, manusia tidak sendirian. Allah selalu ada di sampingnya. Kepada-Nya ia mengadu dan meminta tolong, apalagi sewaktu dihipit oleh kesempitan hidup yang belum ada ujungnya ....<sup>30</sup>

Mengenai keimanan, Yusuf menjabarkan arti iman yang cenderung kepada Pertolongan Allah: “Menjadikan Allah sebagai satu-satunya penolong tentu berbeda dengan berharap, meminta dan berkeluh kesah kepada manusia. Sehingga akan terbangun semangat mental pemenang.”<sup>31</sup>

Percaya bahwa Allah itu bisa mewujudkan impian, keinginan, hajat, termasuk mengimani Allah. Percaya bahwa Allah bisa mengatasi masalah kita, bisa mengubah kesulitan menjadi mudah, bisa membuat yang berat menjadi ringan, termasuk juga mengimani Allah.<sup>32</sup>

Berdasarkan uraian tersebut. Tauhid menjadi bermanfaat untuk menciptakan rasa aman bagi manusia:

Tauhid dapat dikatakan menjadi sumber keamanan bagi manusia karena tauhid memenuhi pikiran orang yang beriman dengan kepercayaan yang logis dan membentuk keimanan dan kepribadian yang kokoh. Hal ini tentu saja akan mendatangkan keamanan dan ketenangan dalam hati seorang mu'min. Tidak

---

<sup>29</sup>Yusuf Mansur, *#kalem ...*, h. 132

<sup>30</sup>H.M. Zurkani Jahja, *99 Jalan Mengenal Tuhan*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010), h. 6

<sup>31</sup>Yusuf Mansur, *Kun Fayakuun ...*, h. 113 dan 42

<sup>32</sup>Yusuf Mansur, *Belive ...*, h. ix.

ada rasa takut dalam hatinya kecuali kepada Allah SWT. Tauhid menutup rapat celah-celah kekhawatiran terhadap rizki, jiwa dan keluarga ....<sup>33</sup>

Adapun pengertian tuhan di dalam kalimat tauhid bukanlah sekedar sesembahan sebagaimana patung, dewa, dan sejenisnya, melainkan diartikan sesuatu yang dianggap lebih urgen, lebih utama, atau lebih dari segalanya:

... siapa coba Tuhannya? ... jawabannya: Allah. Meyakinkan sekali ... tapi ketika pertanyaan dikembangkan, mulailah ketahuan ada tuhan selain Allah. berani ga? Atau bisa ga? Ke pasar, bawa semua daftar belanjaan yang ditulis, tapi tidak usah bawa duit? ....<sup>34</sup>

... kita tidak terlatih dengan kondisi-kondisi tauhid. Kondisi mengesakan Allah. kita terbiasa bergantung sama duit. Sama keadaan. Sama manusia. Bahkan sama ikhtiar. Ga terbiasa bergantung Allah. baru kalau Allah sudah memberi “*training-nya*”, melalui serangkaian pengalaman hidup, barulah kita merasakan bahwa Allah itu Maha Besar, satu-satunya, dan kuasa ....<sup>35</sup>

Punya Allah, bersama Allah, ada Allah itulah sebener-benarnya kekayaan. Apalagi yang dibutuhkan oleh manusia bila sudah ada Allah? baru sempe sini, orang-orang yang ga terbiasa dengan iman, buru-buru tetap akan menyangkal. Dia masih butuh yang lain. Masih butuh duit. Masih butuh ikhtiar ....

Saya pun butuh duit, tapi bukan sebagai tuhan. Saya pun perlu berikhtiar, tapi bukan sebagai tuhan ... saya berusaha mendudukan mereka bukan sebagai tuhan. Ga bergantung kepada itu semua, dan ga berharap pada itu semua. Sehingga ga ada juga kekecewaan bila ga berhasil mendapatkan itu semua ....<sup>36</sup>

Lebih jauh lagi, pendapat William C. Chittik menjelaskan bahwa kaum modernitas memiliki banyak tuhan. Dalam artian banyak sesuatu yang lebih dipentingkan, diutamakan, diagungkan, diidolakan dan didawamkan daripada Tuhan yang seharusnya:

---

<sup>33</sup>Ansharullah, *Ilmu Tauhid: Kajian Rukun Iman*, (Banjarmasin: Alhaka, 2013), h. 19.

<sup>34</sup>Yusuf Mansur, *Feel ...*, h. xii

<sup>35</sup>*Ibid.* h. xiv

<sup>36</sup>Lihat Yusuf Mansur, *Rich ...*, h. xii

Modern times and modern thought lack a single center, a single orientation, a single goal, any single goal, any single purpose at all. In other words, there is no single “god”. A god is what gives meaning and orientation to life, and the modern world derives meaning from many, many gods. Through an ever-intensifying process of *takthir*, the gods have been multiplied beyond count, and people worship whatever gods appeal to them.<sup>37</sup>

William memberikan contoh secara langsung siapa saja “tuhan” yang dimaksud di zaman modern tersebut:

The gods in world of *takthir* are legion. To mention some of the important ones would be to list the defining myths and ideologies of our times – freedom, equality, democracy, Marxism. But perhaps the most dangerous of the gods are those that are the most difficult to recognize. They have innocuous names like care, communication, consumption, development, education, information, standard of living, management, model, planning, production, project, resource, service, system, welfare.<sup>38</sup>

Keberadaan tuhan di zaman modern menunjukkan persaingan otoritas “tuhan” sebagai penguasa yang mengendalikan makhluk. Yang memenangkan pertarungan terhadap Tuhan yang sesungguhnya. Contoh yang konkrit seperti idealisme yakni Allah yang Maha Kaya, sedangkan makhluk miskin sekaligus mengharap Kekayaan dari Allah. namun kenyataannya malah “tuhan” modernitas hadir menggantikan Allah dalam bentuk-bentuk *real* yang perlahan menjerat kebutuhan primer makhluk. Sehingga bisa jadi ada dua tuhan: pada hubungan vertikal kepada Allah, sedangkan hubungan horizontal kepada “tuhan”. Itu baru dari segi ekonomi, belum lagi keberadaan “tuhan-tuhan” lain yang lebih tersembunyi tanpa disadari oleh makhluk itu sendiri.

---

<sup>37</sup>William C. Chittick, *Science of the Cosmos, Science of the Soul: The Pertinence of Islamic Cosmology in the Modern World*, (England: Oneworld, 2000) h. 12-13

<sup>38</sup>*Ibid*, h. 14

Kekeliruan juga terjadi manakala iman dengan ikhtiar yang jelas berbeda, namun dalam keyakinan – juga pengamalan – di hati sering dipersamakan keduanya:

Antara kebutuhan (keperluan) dengan keyakinan merupakan hal yang sering disamakan. Padahal berbeda posisi, jika uang, teman, saudara dsb diposisikan sebagai kebutuhan atau sekedar keperluan saja dimana jika tidak ada maka tidak masalah, sedangkan Allah seharusnya diposisikan sebagai keyakinan, dimana jika tidak ada menjadi masalah. Namun perlu di ingat bahwa jangan menjadikan semua ikhtiarnya itu sebagai tuhan.<sup>39</sup>

Saya ketika itu termasuk egois, mikirin duit melulu ... dan memang sebelum hari H melahirkan itu saya ga maksimal nyari Allah, yang maksimal nyari duitnya. Ini ga bener. Yang bener mestinya gimana? Yang bener itu adalah maksimal nyari Allah, maksimal juga nyari duitnya.<sup>40</sup>

... Allah lah yang mendatangkan manfaat dan madharat. Sekaligus menghilangkan manfaat dan juga madharat. Allah yang memuliakan dan menghinakan ... kelak nanti kita belajar bahwa peran kita adalah peran ikhtiar. Peran meminta. Sehingga buat kita, ikhtiar itu adalah ibadah dan adab saja. Bukan Tuhan. Peran kita, peran mendekat. Selebihnya kehendak adalah milik Allah, juga keputusan-Nya.<sup>41</sup>

Keyakinan yang berlebihan kepada kekuatan alam atau diri sendiri juga tak kalah bahayanya, dikarenakan tidak ada atau kurangnya kepercayaan terhadap Allah:

... tidak sedikit orang-orang yang kelewat bagus kepercayaan dirinya, keyakinan kepada dirinya, kebanggaan terhadap dirinya, yang semuanya itu harusnya jadi positif. Namun justru sama-sama fatal. Dirinya, pikirannya, keyakinannya, malah menjadi Tuhan bagi dirinya sendiri ....<sup>42</sup>

Siapa yang yakin bahwa dirinya ga mungkin berubah, maka itulah yang akan terjadi. Siapa yang yakin bahwa dirinya bisa berubah, maka keyakinannya ini pula yang akan memimpinya berubah. Inilah keyakinan mereka yang beraliran positif, mereka yang hanya “sekedar” yakin. Kita yang beriman, yang bertuhan Allah, tidak hanya “sekedar” yakin, mustinya bisa lebih positif lagi ... Namun

---

<sup>39</sup>Lihat Yusuf Mansur, *Belive ...*, h. xii-xiii; Yusuf Mansur, *#suflish ...*, h. 45-47

<sup>40</sup>Yusuf Mansur, *Belive ...*, h. 165

<sup>41</sup>Yusuf Mansur, *Feel ...*, h. xii

<sup>42</sup>Yusuf Mansur, *Belive ...*, h. xii dan 26



nanti diperlukan keseimbangan sebab jika tidak, kepercayaan diri, keyakinan diri, yang membawa kepada perubahan, juga bisa menjerumuskan. Misalnya saat ujub, sombong, takabbur.<sup>43</sup>

Ada orang-orang yang beraliran NAM, *New Age Movement*, atau yang mempercayai prinsip LoA, *Law of Attraction*. Ini kalau ga hati-hati bisa menjadi musyrik karena menjadikan pikiran diri sendiri dan alam adalah tuhan anda ....<sup>44</sup>

Sedikit berbeda dengan NAM diatas. Mujiburrahman mengemukakan keyakinan salah satu tokoh barat yang memiliki kesamaan dengan prinsip LoA:

... selain itu Cak Nur juga tertarik pada Jefferson yang bukan ateis melainkan deis, yakni orang yang percaya pada adanya kekuatan yang mengontrol alam semesta ini, tetapi tidak bersifat pribadi ....<sup>45</sup>

Maka dari itu, kepercayaan diri yang benar yakni disandarkan kepada Allah.<sup>46</sup>

Artinya seseorang akan selalu mengharap rahmat Allah dan tidak mudah berputus asa<sup>47</sup> atau dalam bahasa lain yakni memiliki sifat optimisme dalam kehidupan.

Sebagaimana umumnya perbandingan tauhid dengan syirik.<sup>48</sup> Yusuf mengemukakan arti menyekutukkan Allah melalui pendekatan rasio:

Ketika kita menganggap suatu benda memiliki dan mampu memberikan kekuatan, kemudian menggunakannya untuk tujuan dan maksud tertentu yang

---

<sup>43</sup>Yusuf Mansur, *Rich ...*, h. 3-4.

<sup>44</sup>Lihat Yusuf Mansur, *Belive ...*, h. 8

<sup>45</sup>Mujiburrahman, *Mengindonesiakan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 187.

<sup>46</sup>Hal ini berdasarkan hadits yang berbunyi: “Dari Abu Hurairah r.a. berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Allah berfirman, ‘Aku tergantung pada sangkaan hamba-Ku kepada-Ku. Dan Aku bersamanya apabila dia mengingat-Ku. Jika ia mengingat-Ku di dalam hatinya, maka Aku mengingat dia di dalam hati-Ku” sampai akhir hadits. (HR. Bukhari, Muslim, Ahmad, Tirmidzi, dan Ibnu Majah).

<sup>47</sup>Maulana Muhammad Zakariyya Al-Kandahlawi, *Himpunan Kitab Fadhilah Amal* diterjemahkan oleh Maulana Muhammad Shiddiq dan Maulana Tirmidzi Abdillah, (Bansung: Pustaka Ramadhan, t.t.), h. 193.

<sup>48</sup>Untuk penjelasan dan contoh-contoh seputar syirik yang lebih lengkap, lihat Yusuf Mansur, *Success of Life ...*, h. 51; Yusuf Mansur, *Mencari Tuhan yang Hilang ...*, h. 118, 126, 137, dan 149; Yusuf Mansur, *Kun Fayakuun ...*, h. 53.

dengannya kita mengharap keberuntungan. Maka kita sudah berada dalam atmosfir kemusyrikan ... padahal kalau kita mau menggunakan pikiran sehat akan mempertanyakan kekuatan apa yang dimiliki oleh benda yang apabila dilemparpun mereka tidak akan bisa berjalan kembali ke tempat mereka semula dilemparkan. Bahkan mereka tidak bisa menolak dilempar ....<sup>49</sup>

Bahkan juga termasuk syirik ketika gampang menebar permintaan tolong kepada manusia dan sangat bergantung pada bantuan manusia dengan sebab:

Pertama, bila waktu berdekatan dengan dia atau bila mendekati dia – lantaran kita sedang meminta bantuannya – mengalahkan kewajiban penyediaan waktu kita buat Allah ....<sup>50</sup>

Kedua, apabila, kedekatan dengan manusia yang akan kita minta tolong menyebabkan kita menyalahi aturan Allah. misalnya, mau saja melakukan apa yang diharamkan ....<sup>51</sup>

Bagian syirik lainnya ketika meminta tolong kepada manusia – lebih khusus ‘kyai’ – melalui barang-barang yang bisa menjadi haram:

... kita datang kepada orang yang diidentifikasi dan dilegimitasi sebagai ‘kyai-kyai’ yang belum tentu kyai yang saleh yang mukhlis, yang bersih dari kemusyrikan. Dan kita pun datangnya bukan dengan tujuan minta nasehat, tapi bersembunyi di balik kata ‘syariat’. Datang bukan untuk minta nasihat, tapi untuk minta dibereskan masalah. Seolah-olah pemuka agama seperti bengkel ketok magic bagi masalah kita, dimana dengan kita datang ke sana, masalah menjadi beres ....<sup>52</sup>

Maka dari itu, Meng-Esa-kan Allah yakni berusaha menjadikan Allah satu-satunya tuhan yang mempunyai peran atau yang berkuasa:

Namun, selain itu mereka juga meyakini adanya tuhan-tuhan kecil dibawah Allah yang dianggap sebagai “wujud Agung” itu, yang dianggap lebih berperan dari Tuhan Pencipta itu dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karenanya, kepada

---

<sup>49</sup>Yusuf Mansur, *Mencari Tuhan yang Hilang ...*, h. 77

<sup>50</sup>*Ibid.* h. 84

<sup>51</sup>*Ibid.* h. 86

<sup>52</sup>*Ibid.* h. 138

tuhan-tuhan itulah mereka meminta sesuatu, bernazar dan menyembahnya, meskipun semua tuhan itu buatan mereka sendiri ....<sup>53</sup>

Fenomena syirik tersebut benar jika berasal dari dukun, paranormal atau jin. Di satu sisi, tauhid sejenis ini mengarah pada versi wahabi<sup>54</sup> yang tegas terhadap hal-hal yang mendekati kesyirikan. Namun di sisi lain suatu ramalan atau jimat diperbolehkan karena kyai yang melakukannya bukanlah seperti paranormal. Sebagaimana nasehat Panembahan Senopati dari Mataram kepada Pangeran Banawa dari Pajang. Penjelasan tersebut ada di dalam *Babad Tanah Jawi* yang dikutip oleh Dawam Multazami:

Kalau kamu menghadapi kesulitan dalam urusan politik, tata Negara dan pemerintahan, tanyalah kepada para ulama. Kalau kamu ingin tahu tentang ilmu ramalan dan prediksi apa yang akan terjadi di masa depan, tanyalah ahli ilmu laduni dan ilmu falak. Kalau kamu ingin tahu tentang ilmu kesaktian, tentang manajemen, pengorganisasian dan mobilisasi, belajarlah kepada ahli tapa atau kaum sufi.<sup>55</sup>

Penggunaan jimat-jimat dan wafaq juga telah terjadi sejak abad ke 19 di masyarakat Banjar dengan gerakan keagamaan yang disebut *Beratib Beamal* dalam

---

<sup>53</sup>H.M. Zurkani Jahja, *99 Jalan Mengenal Tuhan ...*, h. 525.

<sup>54</sup>Untuk mengetahui gerakan dan ajaran wahabi, lihat Tahir, "Sejarah gerakan Wahabi di dunia Arab dan Penyebarannya di Indonesia" (Tesis tidak diterbitkan, Universitas Gajah Mada, Jogjakarta, 2010).

<sup>55</sup>Ahmad Baso, *Pesantren Studies 4a* (Jakarta: Pustaka Afid, 2013), 1; dikutip dalam Dawam Multazami, "Sinergi Raja Alim dan Think Tank-Nya: Keraton dan pembentukan tradisi keilmuan Islam Nusantara," *Dialogia* vol 13, no. 1 (2015): h. 36.

upaya melawan kekuasaan Belanda.<sup>56</sup> Dan hingga kini masih eksis digunakan, terutama di Kalimantan Selatan.<sup>57</sup> Belum lagi kemungkinan terdapat di daerah lain.

Yusuf seharusnya memperhatikan satu hal, yakni mengapa masyarakat gemar melakukan perbuatan yang dianggap syirik? Selain karena lemahnya tauhid. Faktor pendorong yang cukup kuat yakni adanya hasrat masyarakat yang begitu kuat untuk penyelesaian permasalahan yang dihadapi secara instan, relevan dan aman. Terlebih lagi ada ‘ulama’ yang membolehkan. Apalagi terbukti berhasil. Tentu semua itu semakin memperpanjang permasalahan yang dianggap syirik tersebut.

Terlepas dari benar atau tidaknya perbuatan syirik dari pandangan ulama’ tersebut. Yusuf sebenarnya hanya menginginkan agar kejadian buruk yang menyimpannya tidak terulang kembali kepada orang lain. Dari sini peneliti berasumsi, bahwa secara umum perbuatan ‘syirik’ bisa di uji kebenarannya melalui muhasabah. Yakni ketika ada kesialan, keburukan, musibah atau sejenisnya yang sering menimpa seseorang, maka salah satu sebabnya dari perbuatan ‘syirik’. Sebaliknya, ketika hidup jauh dari problematika yang kompleks, maka bisa jadi memang tidak melakukan perbuatan syirik. Akan tetapi secara khusus, perbuatan ‘syirik’ tetaplah sulit diketahui akibatnya. Karena tidak semua dosa harus dibalas di dunia.<sup>58</sup>

Iman sama dengan meyakini kekuasaan Allah swt. baik melalui permasalahan yang dilalui manusia ataupun melalui jalan lain:

---

<sup>56</sup>Mujiburrahman, “Tasawuf di Masyarakat Banjar, kesinambungan dan Perubahan Tradisi Keagamaan,” *Khanz Philosophia* vol 3, no. 2 (2013): h. 158.

<sup>57</sup>Lihat Ahmad, *Pengajian Tasawuf SIRR di Kalimantan Selatan ...*, h. 178.

<sup>58</sup>Untuk memahami dampak langsung atau tidaknya dosa, lihat H.M. Zurkani Jahja, *99 Jalan Mengenal Tuhan ...*, h. 231-235

Hakikat kita diberi masalah dan hajat, agar kita semakin berdo'a kepada Allah. lalu kemudian semakin percayalah kita sama Allah. Percaya akan Kekuasaan dan Kebesaran-Nya.<sup>59</sup>

Ramli disuruh pulang dan memperkuat batinnya untuk percaya akan kemahakuasaan Allah swt. hidup dan mati bukan ditangan manusia, kebaikan dan keburukan bukan ditangan manusia dan rezeki juga bukan ditangan manusia. Lalu, kenapa harus takut?<sup>60</sup>

Ketika berpikir tentang kemungkinan jangan bertanya pada otak yang terbatas, keadaan diri yang terbatas, ilmu yang juga terbatas. Tapi lihatlah kuasa Allah, lihat kebesaran Allah, sehingga kemudian muncul ... kun fayakun-nya Allah swt. Kalau anda punya keyakinan ... maka anda akan punya mimpi. Lalu bisa jadi impian ini akan membawa anda kepada *action* ... pertama, saya bicara bukan masalah ketidakmungkinan tapi bicara soal kemungkinan. Kalau kita bicara ketidakmungkinan maka kita akan bicara tentang ketidakmampuan dan tidak mampu melihat potensi. Kalau udah begitu kita pasti tidak melihat Allah, dan bahkan mengabaikannya.<sup>61</sup>

Penjelasan tersebut selaras dengan salah satu nama-Nya, Al-Qadir yakni

Allah yang Maha Kuasa terhadap segala sesuatu:

*Al-Qadir* yang berasal dari kata "*qudrah*" (kuasa), sebagai salah satu nama terbaik Tuhan ... Hal ini dapat diartikan bahwa kita harus yakin, kehidupan kita sangat bergantung kepada Tuhan dalam menyelesaikan segala masalah kehidupan (*al-Shamad*), dan ini harus dibarengi dengan keyakinan bahwa Tuhan tempat kita bergantung itu adalah Tuhan Yang Maha Kuasa (*al-Qadir*)  
.....<sup>62</sup>

Iman secara umum memiliki arti diyakini di hati, diucapkan di lisan dan dibuktikan dengan perbuatan (sebagaimana penjelasan pada bab II). Tauhid yang hanya di lisan namun belum meresap dalam keyakinan dan perbuatan maka boleh jadi penyebab hidup bermasalah:

---

<sup>59</sup>Yusuf Mansur, *Belive ...*, h. x

<sup>60</sup>Yusuf Mansur, *Success of Life ...*, h. 53

<sup>61</sup>Yusuf Mansur, *Belive ...*, h. 137-138

<sup>62</sup>H.M. Zurkani Jahja, *99 Jalan Mengenal Tuhan ...*, h. 539.

Hati-hati. Gara-gara tauhid kita kurang bener, kurang lurus, kurang bersih, maka kemudian itu jadi sebab hidup kita ngaco, ngawur, berantakan, bermasalah ... persoalan tauhid, biang semua masalah. Dan persoalan tauhid yang insya Allah bisa mendatangkan ketenangan ....<sup>63</sup>

Keyakinan manusia kepada rasa takut lebih mendominasi daripada keyakinan terhadap kuasa Allah:

... saudara tahu bahwa bila saudara datang kepada Allah, Allah akan menerima. Bilamana anda berdoa, doa anda pasti akan dikabulkan ... lantaran kemudian kurang sabar, kurang bersyukur, plus ada buruk sangka juga dan keraguan, saudara kemudian tidak mencapai derajat orang-orang yang yakin kepada Allah SWT. ditambah fakta. Apa faktanya? Saudara dari awal udah ga yakin. Apa yang saudara pikirin adalah bukan bagaimana caranya Allah kemudian membalas, menjawab, mengabulkan anda bisa punya ruko. Tapi yang saudara lebih yakinin adalah, “ga mungkin saya bisa punya ruko kayak gitu. Orang aja rumah masih ngontrak, gimana ceritanya?” terus aja dipikirin ketidakmampuan diri, kekurangan diri. Kalau anda sendiri tidak yakin, gimana Allah? ....<sup>64</sup>

... kadang lebih banyak percaya pada pikiran dan hati, yang kadang juga suka menakut-nakuti diri kita sendiri ... bayang-bayang pekerjaan akan hilang, usaha akan rugi, dan sederet hal buruk lain, seringkali mendominasi manusia. Meyakini bahwa yang buruk akan terjai, kerap “mewujudkan” apa yang diyakini tersebut.<sup>65</sup>

Munculnya ketidakyakinan seseorang bisa dipahami karena rasa kebergantungan manusia sangatlah tinggi kepada makhluk-Nya, baik berupa pekerjaan, rumah, uang, dan lainnya, beda dengan bergantung hanya kepada Allah:

Memang ada orang yang tidak mau menggantungkan hidupnya kepada sesuatu, yang sebenarnya adalah makhluk belaka. Mereka hanya bergantung kepada Tuhan. Akan tetapi kebanyakan manusia menggantungkan hidup kepada sesuatu, tanpa mempersoalkan apakah sesuatu itu hanya makhluk belaka. Misalnya, harta kekayaan, jabatan, pekerjaan tetap dan sebagainya. Oleh

---

<sup>63</sup>Yusuf Mansur, *Feel ...*, h. ix

<sup>64</sup>Yusuf Mansur, *Belive ...*, h. 141

<sup>65</sup>*Ibid.* h. xii.

karenanya, banyak orang terjangkit penyakit yang disebut *post power syndrome* ....<sup>66</sup>

*Post power syndrome* merupakan rasa cemas berlebihan akan kehilangan terhadap sesuatu yang sebelumnya secara nyata telah dirasa nyaman, aman, menjanjikan dan hal menyenangkan lainnya. Contohnya seperti rasa cemas berlebihan terhadap masa sesudah lengser dari kekuasaan. Karena hilang kekuasaan otomatis hilang juga masa kejayaan. Maka dari itu, semestinya sejak dini manusia harus mengalihkan tempat kebergantungan hidupnya dari yang bersifat makhluk kepada Khaliq agar tidak terjadi sikap stress, frustasi atau bahkan bunuh diri.<sup>67</sup>

Bukti bahwa seseorang benar-benar percaya kepada Allah yakni mendahulukan ibadah Ilahiyah daripada urusan kemanusiaan.<sup>68</sup> “Tidak ada yang mengajarkan kita keyakinan kecuali Allah dan Rasulnya. Lalu Rasul mengajarkan kita bagaimana membangun keyakinan positif dengan serangkaian ibadah wajib dan sunnah.”<sup>69</sup>

Seseorang yang keyakinannya bulat, tuhaninya hanya Allah, maka beneran, dia akan menyempatkan diri beribadah yang bener. Ibadah yang asas, yakni yang wajib juga ga berantakan, sebab tuhaninya adalah Allah. Takutnya hanya kepada Allah, bukan sama peraturan manusia. Pekerjaannya, kesibukannya, tidak akan melalaikannya dari ibadah yang asas.<sup>70</sup>

---

<sup>66</sup>H.M. Zurkani Jahja, *99 Jalan Mengenal Tuhan ...*, h. 535.

<sup>67</sup>Untuk rincian lebih lengkap, lihat H.M. Zurkani Jahja, *99 Jalan Mengenal Tuhan ...*, h. 536

<sup>68</sup>Lihat Yusuf Mansur, *Belive ...*, h. xiv

<sup>69</sup>*Ibid.* h. 17

<sup>70</sup>Yusuf Mansur, *Rich ...*, h. xvii.

Adapun ‘syarat’ agar bisa mendapatkan percaya (iman) kepada Allah haruslah dengan perbuatan amal-amal yang diulang-ulang. Sebagai bukti keyakinan sekaligus menjadikan Allah itu ada disetiap kehidupan manusia

Untuk percaya, perlu bukti. Sederet bukti pula. Ga cukup hanya 1 bukti saja. Saudara bilang, percaya sama Allah. Tapi lisan tok. Ini ga laku. Kudu ada perbuatan yang mengikuti. Kudu ada amal yang mengikuti. Kudu ada *action* yang keluar dari seseorang yang katanya percaya sama Allah. Seseorang yang percaya sama Allah, ia akan mendatangi Allah, lagi. “lagi” itu menunjukkan bahwa dia sudah mendatangi Allah terus-terusan ....<sup>71</sup>

Pekerjaan akan menjadi ibadah ketika ia diawali dengan bismillah, tidak melalaikan urusan-urusan wajib, tidak bermaksiat kepada Allah, serta memberikan hasilnya untuk Allah. lebih hebat lagi, kita jadikan apa-apa yang sifatnya dunia adalah juga berdimensi akhirat ....<sup>72</sup>

Sama Allah aja bergantungnya, berharapnya, mintanya. Selebihnya, jadiin sekali lagi kerja, dan usaha sebagai ibadah ... jadi ga susah manakala ga ada pekerjaan dan usaha. Dan ga lupa diri manakala pekerjaan dan usaha, ada hasilnya. Karena rezeki itu dari Allah, maka perhatikan hak-haknya Allah, yakni untuk diibadahi.<sup>73</sup>

Mengenal Sang Khalik melalui aturan-Nya merupakan langkah penting di dalam bertauhid atau mengimani Allah, sebagaimana kita mengenal berbagai macam aturan-aturan yang dibuat oleh manusia:

Secara kalo kita kenal sama bos aja, kalo dipanggil sama bos, kita takut bener ga cepet datang. Ini, sama Allah, ga ada kenalnya. Karena itu ketika dipanggil sama Allah, ya tenang aja di waktu subuh, bisa narik selimut lagi, lalu dengan tenang dan santainya, tidur lagi ....

Aturan PHK, aturan absen, begitu dikenal oleh kita. Sosialisasi *corporate-culture* pun berhasil. Sampe aturan-aturan yang lain, bonus, reward jenjang

---

<sup>71</sup>*Ibid.* h. xiii

<sup>72</sup>*Ibid.* h. 48

<sup>73</sup>Yusuf Mansur, *#winner* ..., h. 93-94.



karir dan lain-lain sangat kita pahami ... tapi terhadap Qur'an? Terhadap ajaran-Nya? terhadap Rasul dan ajarannya Rasul? ....<sup>74</sup>

Tahu merupakan sesuatu yang lumrah sedangkan yakin adalah pondasi penting. Mengenal Allah berbeda dengan sekedar tahu mengenai Allah. Berbeda posisi antara pengetahuan yang dasar dengan keyakinan yang bulat:

Ada yang tahu tapi ga yakin. Ada yang yakin tapi ga ngamalin. Ada yang tahu dan yakin tapi dia tidak bekerja dengan apa yang diketahui dan diyakininya. Maka bekerjalah, dengan apa yang diketahui dan diyakini.<sup>75</sup>

... kenal, tapi tidak mengindahkan-Nya. Allah tidak dirasakan dekat di hatinya sehingga apapun yang mereka lakukan, arah manapun yang mereka tuju, tidak didasari oleh kesadaran akan kecintaannya kepada Allah. mereka tahu akan kebesaran Allah, tapi tidak berusaha mendekati-Nya.<sup>76</sup>

Mengenai janji Allah, perbedaan wilayah haruslah dibedakan. Yakni wilayah Allah berupa pembuktian janji tersebut dan wilayah manusia berupa meyakini saja:

Ketika Allah menyatakan bahwa setiap sedekah yang kita keluarkan akan dibayar 10 kali lipat, bukan tugas kita untuk mikirin gimana tuh caranya Allah ngasih kita sepuluh. Tugas kita adalah bagaimana mengeksekusi perintah Allah ini. Tentang bagaimana Allah memenuhi janji-Nya, terserah Allah ....<sup>77</sup>

Tugas kita hanya punya mimpi, minta, bergerak. Lalu tugas Allah untuk mengeksekusi dan mewujudkannya. Inilah wilayah Allah. Jangan dipikirin. Ente gerak aja terus ... saya belum punya nih duit 3 triliun. Tapi yang saya sadari adalah hari ini saya punya 3000 pondok atas izin Allah ....<sup>78</sup>

Melakukan perbuatan dosa dan memperturukkan hawa nafsu juga membuktikan tidak ada rasa percaya kepada Allah:

---

<sup>74</sup>Lihat Yusuf Mansur, *Belive ...*, h. xvii

<sup>75</sup>*Ibid.* h. 129

<sup>76</sup>Yusuf Mansur, *Mencari Tuhan yang Hilang ...*, h. 108

<sup>77</sup>Lihat Yusuf Mansur, *Belive ...*, h. 4

<sup>78</sup>*Ibid.* h. 43

Seseorang yang kerap melakukan maksiat dan dosa, ninggalin shalat, durhaka sama orang tua, berbuat syirik, rezeki haram, nipu sana nipu sini, ini juga menandakan ga ada percayanya sama Allah. Ga percaya Allah Maha Melihat, Maha Mengawasi, Maha Mencatat, Maha Membalas ....<sup>79</sup>

... kebiasaan memperturutkan hawa nafsu secara liar juga menandakan terkikisnya tauhid dan keimanan dalam diri seseorang. Karena saat itu, ia sama saja dengan menganggap tidak ada lagi Tuhan yang memperhatikan segala gerak-geriknya.<sup>80</sup>

Cara mendapatkan keyakinan yakni dengan melakukan perjalanan spiritual, setiap satu amal kebaikan akan menciptakan satu keyakinan. Cara lain yakni dengan melakukan kemungkinan baru yang menurut kita tidak mungkin kemudian sandarkan kepada Allah, bukan kepada otak kita.<sup>81</sup>

Tauhid memiliki arti mengenal Allah atau mengimani keberadaan Allah, melalui berbagai jalan, ada orang-orang yang mengenal Allah lewat jalan kesenangan dan dia bersyukur atasnya. Adapula orang yang mengenal Allah lewat jalan kesusahan masalah yang menyebabkan harus bersabar. Keduanya baik asalkan semakin mengenal Allah. Mengenal melalui bertafakkur atas penciptaan:<sup>82</sup>

Saudara, judul *chapter* dua buku kuliah tauhid saya adalah *Laa ilaha illallah*, Tiada Tuhan selain Allah. ini mahal nih kalimat ini ... ada orang yang baru mengenal Allah setelah rukonya diambil, usahanya *ancur-ancuran*, punya utang banyak, sudah habis semualah pokoknya. Baru dia kenal Allah.<sup>83</sup>

---

<sup>79</sup>*Ibid.* h. xv.

<sup>80</sup>Yusuf Mansur, *Mencari Tuhan yang Hilang ...*, h. 81

<sup>81</sup>Lihat Yusuf Mansur, *Belive ...*, h. 9-11 dan 14-15; untuk contoh kisah keyakinan, lihat Yusuf Mansur, *Rich ...*, h. 15, 21 dan 40

<sup>82</sup>Lihat Yusuf Mansur, *Belive ...*, h. 160-162; Lihat juga Yusuf Mansur, *Mencari Tuhan yang Hilang ...*, h. 40.

<sup>83</sup>Yusuf Mansur, *Belive ...*, h. 163

Yusuf mengungkapkan keanehan sifat manusia yang tidak mau mendekati Pemilik dunia, lantaran kurangnya iman kepada Allah, melalui hasil refleksinya terhadap Q.S. Ibrahim: 34, Yusuf mengemukakan:

Kita ini aneh. Mau dunia-Nya, tapi ga mau dekat sama Yang Punya Dunia. Dikasih tahu caranya mendekati dunia sama Yang Punya Dunia, malahan tidak percaya. Yang Punya Dunia datang, ke langit dunia-Nya, mendekati para pencari dunia, lalu menawarkan dunia, juga ampunan dan rahmat-Nya, tapi kita tidak mau menyambut-Nya. Setelah datang pagi, ketika Pemilik Aslinya balik ke 'Arsy-Nya, malah bertebaran sibuk mencari dunia.<sup>84</sup>

Melalui sebuah kisah yang panjang tentang anjuran sedekah terdapat penjelasan bahwa meminta rezeki kepada Allah adalah memang diperintahkan:

'Allamah Suyuthi rah.a. telah meriwayatkan suatu kisah dari Zubair r.a. bahwa secara khusus Rasulullah saw. telah menganjurkan Zubair r.a. agar bersedekah. Zubair r.a. berkata, "pada suatu ketika, saya datang kepada Rasulullah saw. dan duduk di hadapan beliau saw. kemudian (sebagai perhatian dan peringatan) Rasulullah saw. memegang ujung surban saya dan bersabda, 'wahai Zubair, aku adalah utusan Allah swt. kepadamu secara khusus, dan seluruh manusia secara umum (yakni, masalah ini disampaikan secara khusus dari Allah swt.) tahukah kamu, apa yang telah difirmankan oleh Allah swt.? maka saya menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya lebih tahu.' Rasulullah saw. bersabda, 'ketika Allah swt. bersemayam di 'Arsy-Nya, Allah swt. memandang kepada hamba-Nya dengan pandangan kasih sayang, lalu berfirman, 'wahai hamba-hamba-Ku, kalian adalah makhluk-Ku, dan Aku adalah Rabb kalian. Rezeki kalian berada dalam genggamannya-Ku. Janganlah kalian menyusahkan diri kalian mengenai masalah yang menjadi tanggungan-Ku. Mintalah rezeki kepada Ku.' ....<sup>85</sup>

Belajar tauhid melalui asma-Nya sama dengan belajar berprasangka baik kepada Allah yang selalu menolong hamba-Nya dalam keadaan apapun:

Seseorang yang tahu bahwa Allah Maha Melihat, lalu dia punya kesusahan, dia akan tenang aja. Sebab apa? Allah Melihat kesusahannya. Masa iya Allah bakal tinggal diam? Ga mungkin Allah akan tinggal diam. Lalu bertambah-tambah

---

<sup>84</sup>Yusuf Mansur, *Rich ...*, h. 57.

<sup>85</sup>Maulana Muhammad Zakariyya Al-Kandahlawi rah.a, *Fadhilah Sedekah* diterjemahkan oleh Ali Mahfudzi, (Yogyakarta: Ash Shaff, 2006) h. 88

ketenangannya manakala ia belajar tauhid, di mana ia jadi mengetahui bahwa seluruh Kehendak Allah adalah pasti baik-baik saja, dan yang baik-baik. Sebab berasal dari Keputusan Yang Maha Baik ... seseorang yang belajar tauhid, manakala tidak terjangkau oleh pikiran dan perasaannya, maka ia kedepankan baik sangka sama Allah. seraya memohon hikmah dan kebaikan di balik semua yang dihadapi ....<sup>86</sup>

Zurkani Jahja juga memberikan contoh keyakinan yang bergandeng dengan husnudzan melalui nama Allah yang Maha Sejahtera:

... hari ini, seorang penjual es telah siap dengan dagangannya. Ternyata hujan turun di tengah hari. Ia merasa kecewa, karena sisa dagangannya masih banyak yang mau dijual pada sore hari, tetapi tertahan karena turunnya hujan. Ia yakin, justru karena perbuatan Tuhan-lah hujan turun ke bumi, tetapi mengapa turunnya hujan mengakibatkan suatu yang tidak disukainya? Apakah dalam konteks ini perbuatan Tuhan sejahtera dari suatu yang tidak baik bagi dirinya? Inilah yang harus dijawab manusia dengan akidahnya. Keyakinan terhadap nama terbaik Tuhan *as-salam*, mendorongnya meyakini bahwa perbuatan Tuhan itu tidak ada yang jelek secara global, meskipun secara parsial ia merasakan tertimpa akibat yang merugikannya. Bahkan, ia bisa meyakini bahwa perbuatan Tuhan itu mengandung hikmah yang lebih menguntungkan baginya dalam kehidupan yang lebih besar ... mungkin pula Tuhan menginginkan agar ia mengganti pekerjaannya dengan suatu pekerjaan lain sehingga Dia bisa memberikan keuntungan lebih besar kepadanya ....<sup>87</sup>

Mendekatkan diri kepada Allah swt. akan mendapatkan manfaat baik yang bisa dirasakan maupun kelak diakhirat:

Ketika dekat kepada Allah, maka ada tiga hal yang akan dirasakan, (1) rasa kebercukupan, boleh jadi hidup kita biasa saja, tapi kehidupan dirasa begitu senang dan indah, mungkin karena jauh dari sifat serakah; (2) ketenangan, karena tidak menempuh jalan pintas yang cenderung menghalalkan segala cara; (3) kaya hati, inilah yang harus dikejar, karena mereka yang kaya hati pasti kekayaan dunia akan terengkuh pula.<sup>88</sup>

---

<sup>86</sup>Yusuf Mansur, *feel ...*, h. x.

<sup>87</sup>H.M. Zurkani Jahja, *99 Jalan Mengenal Tuhan ...*, h. 44

<sup>88</sup>Lihat Yusuf Mansur, *#kalem ...*, h. 103.

Senada dengan pendapat Hamka, dimana rasa kebercukupan, ketenangan dan kaya hati merupakan kebiasaan orang yang dekat kepada Allah:

Harta benda dunia, sebagian besar manusia berusaha mencari bersusah payah, berhabis tenaga ... padahal ada pula golongan yang tiada peduli akan harta benda itu, asal hatinya tentram di dalam khalwat mengingat Tuhannya, sebagaimana kebiasaan ahli Zuhud dan Shufi yang masyhur, asal lekat pakaian untuk penutup aurat, dapat sesuap pagi dan petang, cukuplah. Dia ingin kekayaan juga, tetapi kekayaan jiwa ....<sup>89</sup>

Hasil keyakinan erat hubungannya dengan ajaran sufisme yang lain, seperti berhubungan dengan syukur dan sabar:

... bagaimana kemudian yakin bergandeng dengan syukur. Yakin bergandeng dengan sabar. Yakin bergandeng dengan baik sangka. yakin tuh ga berdiri sendiri ... ada sabar, ada syukur, ada ridho, ada ikhlas, baik sangka, *husnudzon*, dan yang lainnya.<sup>90</sup>

Barangkali karena kurang bertuhan Allah, maka kita kurang banget terima kasihnya sama Allah. kalau makan, ya makan aja. Doanya seadanya. Bismillaahnya seadanya. Ga dari hati.<sup>91</sup>

Tauhid berkolaborasi dengan ajaran sufisme yang lain. Contohnya yakni keterkaitan tauhid dengan dzikrul maut dan syukur:

Soal ini misalnya, "kalau besok ga dibayar kontrakan saya ini, saya diusir ustadz, mau kemana lagi?" kalimat ini cacat secara tauhid nih. Kecacatannya banyak. Pertama, besok belum tentu dia masih hidup. Jangan pikirin besok, pikirin aja hari ini masih menempati kontrakan, lumayan kan. Kedepankan rasa syukurnya. Cacat yang kedua, emang yang punya kontrakan siapa? Sampai berhak mengusir dia ... kalau yang kita yakini yang punya kontrakan adalah Allah SWT, kita jadi tidak ada urusan dengan manusia. Dia ga akan lagi khawatir mau tinggal dimana. Selama ini emang Allah menempatkan dia dimana? Apakah Allah yang sudah menempatkan satu tahun penuh di

---

<sup>89</sup>Hamka, *Tasauf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), h. 30.

<sup>90</sup>Yusuf Mansur, *Belive ...*, h. 158

<sup>91</sup>Yusuf Mansur, *Feel ...*, h. xix

kontrakan tidak sanggup memperpanjang atau memberikan kontrakan yang lebih baik lagi? ....<sup>92</sup>

Kita bakal jadi orang bersyukur kalau kita mengenal Allah. masa sih Allah yang udah menempatkan satu tahun penuh, tidak bisa menempatkan di tahun berikutnya ... berbahagialah saudara yang sedang dikaruniai kesusahan. Sebab apa? Sebab, banyak orang kemudian mengenal Allah lewat kesusahan itu ....<sup>93</sup>

Jika fokus pada apa yang ga ada, jadilah kita terkonsentrasi pada apa yang ga ada, bukan apa yang ada. Dalam menghadapi persoalan hidup ini dan memberi makna atas hidup, basicnya: shalat, doa dan sedekah ... tapi... pemahaman yang menimbulkan keyakinan begitu penting, tanpa keyakinan dan ilmu ... ga akan jadi keajaiban ....<sup>94</sup>

Keyakinan melalui amal akan mendatangkan keajaiban. Sebagaimana cerita salah seorang muallaf yang diungkapkan Yusuf:

... ia yakin betul, dengan menjalani tahajjud dan puasa (karena sedekah uang atau harta ia tidak bisa), ia bisa beroleh rahmat dan *ma'unah* (pertolongan) dari Allah. dan keyakinannya terjawab.<sup>95</sup>

Hal tersebut diperkuat juga dengan kisah hadits yang mengungkapkan bahwa amal baik berasal dari keyakinan kepada Allah, begitu pula sebaliknya:

... setelah itu, Rasulullah saw. bersabda, 'tahukah kamu, apa lagi yang difirmankan oleh Rabbmu? Allah swt. berfirman, 'wahai hamba-Ku, belanjakanlah hartamu untuk orang lain. Aku akan memberikan nafkah kepadamu. Berbuat lapanglah kepada orang lain. Aku akan berbuat lapang kepadamu ... wahai Zubair, Allah swt. menyukai kemurahan dalam pemberian, bukan kebakhilan. Kedermawanan berasal dari keyakinan kepada Allah swt., dan kebakhilan berasal dari keraguan kepada Allah swt., barangsiapa sempurna keyakinanya kepada Allah swt. maka ia tidak akan masuk neraka Jahannam.

---

<sup>92</sup>Yusuf Mansur, *Belive ...*, h. 153

<sup>93</sup>*Ibid.* h. 158

<sup>94</sup>Yusuf Mansur, *#winner ...*, h. 143

<sup>95</sup>Yusuf Mansur, *Kun Fayakuun ...*, h. 123.

Barangsiapa ada keraguan dalam keyakinannya kepada Allah swt., maka ia tidak akan masuk surga ....<sup>96</sup>

Rumus tauhid dalam kehidupan sehari-hari yang telah dikonsep sedemikian rupa oleh Yusuf. Allah dulu, Allah lagi, Allah terus. Dimana mengungkapkan bahwa segala urusan keduniaan upayakan mendekatkan diri kepada Allah terlebih dahulu, bukan urusan dunia dahulu, inilah yang disebut dengan Allah dulu. Kemudian setelah kegiatan atau waktu kosong di tengah kegiatan tersebut, upayakan lagi bersama Allah atau dalam pengertian lain upayakan mendekatkan diri kepada Allah lagi. Inilah yang disebut Allah lagi. Dan terakhir berupaya istiqomah atau dengan istilah Yusuf “Allah terus.”<sup>97</sup>

Dahulukan Allah dalam segala urusan, seperti ke Masjid dulu ketika ingin menemui seseorang, misal: ketika bertemu orang penting, luar biasa taatnya, tepat waktu, wangi, rapi dan bersih. Nah, bagaimana bila bertemu Allah? Ikhtiar penting, tapi ke Allah, tidak lupa sama Allah, mementingkan Allah, jauh lebih penting lagi ....<sup>98</sup>

Sebagai contoh ketika seseorang yang bawa duit ke pasar bisa membawa belanjaan, namun kenapa seseorang yang “membawa” Allah malah tidak bisa membawa belanjaan? Padahal Allah adalah pemilik isi bumi termasuk pasar dan segala isinya, tentu tidaklah sulit bagiNya untuk berbuat sebagaimana mereka yang mempunyai duit. Kita tidak terlatih dengan kondisi-kondisi tauhid/ mengesakan Allah. Kita terbiasa bergantung kepada duit, keadaan dan manusia. Bahkan ikhtiar. Tidak terbiasa bergantung sama Allah.<sup>99</sup>

Mewujudkan keberadaan Allah dimanapun dan kapanpun manusia berada merupakan salah satu upaya membumikan ajaran tauhid. Terutama pada dunia

---

<sup>96</sup>Maulana Muhammad Zakariyya Al-Kandahlawi rah.a, *Fadhilah Sedekah* diterjemahkan oleh Ali Mahfudzi ..., h. 89

<sup>97</sup>Lihat Yusuf Mansur, *Belive* ..., h. 176

<sup>98</sup>Lihat Yusuf Mansur, *#kalem* ..., h. 140-141.

<sup>99</sup>Lihat Yusuf Mansur, *Rich*,... h. 6.

modern yang selalu bersifat konsumtif, materialis dan hedonis. Baik di perkotaan bahkan diperdesaan.

Dengan demikian, tauhid dalam pembahasan ini sebenarnya tidaklah rumit untuk dipahami karena tujuannya bersifat aplikatif. Serta erat hubungannya dengan muhasabah. Tauhid dalam pengertian Yusuf erat hubungannya dengan membentuk keyakinan seorang muslim akan ke-Maha Kuasa-an Allah. Salah satu contoh yang sering didawamkan yakni sedekah, sebagai salah satu jalan nyata seorang mukmin untuk melatih keyakinannya kepada Allah swt. dan buah dari hasil keyakinannya bergantung pada tingkat kemaksiatan dan kehendak Allah. jika hasil sedekah tersebut tidak didapat sesuai apa yang di inginkan bisa jadi disebabkan dosa-dosa hamba tersebut atau Allah memberikan sesuatu diluar keinginannya.

## **2. Muhasabah (taubat dan husnudzan)**

Uraian tentang muhasabah sering diungkapkan Yusuf dalam bentuk contoh-contoh kehidupan. Terutama di dalam karya tulis berjudul mencari tuhan yang hilang dan Kun Fayakun. Di samping itu, Yusuf sendiri menegaskan pentingnya muhasabah dalam rangka kembali kepada Allah swt.

... menghadirkan dulu Allah di dalam setiap kesulitannya. Jalannya bisa diawali dengan; (1) menghentikan keburukan (bertaubat) seraya memohon ampun dulu pada-Nya, serta memuhasabahkan diri di hadapan Allah atas kemungkinan adanya dosa dan kemaksiatan yang dilakukan yang menyebabkan tidak adanya perlindungan dan pertolongan Allah ....<sup>100</sup>

... supaya bisa memuhasabahkan diri. Jangan sampe marah-marah bila Allah terasa belum membalas segala amal shaleh. Sebab bila ada dosa-dosa besar,

---

<sup>100</sup>Yusuf Mansur, *Mencari Tuhan yang Hilang ...*, h. 21



maka sesungguhnya pengampunan dari Allah, jauh lebih besar dan lebih dibutuhkan. Ketimbang apa yang kita minta dari sesuatu yang sifatnya dunia.<sup>101</sup>

Memang dalam karya tulisnya tidak menjelaskan secara teoritis apa itu muhasabah, macam-macamnya, dan lain sebagainya. Akan tetapi kandungan seputar muhasabah dan taubat akan mudah ditemukan, karena banyaknya renungan dan pelajaran untuk senantiasa kembali kepadaNya.

Pada awal pembahasan dan pembahasan berikutnya, Yusuf mengungkapkan catatan buruknya terhadap sesama manusia dan sebab-sebab kesalahannya. Dari sini jelas merupakan salah satu bentuk pengakuan akan kesalahan yang telah diperbuat. Kemudian Yusuf menjelaskan akibat dari perbuatan kesalahan tersebut berupa kegelisahan di hati.<sup>102</sup>

Dalam rangka pertaubatan diperlukan kehadiran saudara, keluarga atau orang lain sebagai pendorong melakukan perbaikan diri :

Nah, pada kali kedua inilah abang saya tidak bisa lagi mentolerir. Dia menganggap, bila kali ketiga kemudian terjadi, maka saat itulah riwayat saya akan berakhir. Saya sempat ragu, bagaimana mungkin saya bertaubat dengan sebenar-benar taubat, berhenti dari kegiatan-kegiatan kejahatan, merekayasa sesuatu ... dan dibenak saya hingga saat itu, bahwa tidak mungkin masalah saya selesai kecuali dengan melakukan kejahatan yang lebih besar lagi ... hasilnya saya harap bisa menutup semua keburukan saya, untuk kemudian berhenti total.<sup>103</sup>

Tidak ada bertambahnya keburukan yang menghasilkan kesuksesan melainkan akan semakin besar akibat perbuatan itu sendiri:

---

<sup>101</sup>Yusuf Mansur, *Rich ...*, h. 160-161.

<sup>102</sup>Yusuf Mansur, *Mencari Tuhan yang Hilang ...*, h. 1, 26, 113 dan 285

<sup>103</sup>*Ibid.* h. 3

... bahwa tidak mungkin masalah saya selesai kecuali dengan melakukan kejahatan yang lebih besar lagi, yang mana hasilnya saya harap bisa menutup semua keburukan saya, untuk kemudian baru berhenti total. Pikiran-pikiran seperti itulah yang juga dulu terus mendorong saya berbuat keburukan dan aniaya. Tapi yang sesungguhnya terjadi, justru mengantarkan saya kepada keterpurukan yang luar biasa. Masalah saya semakin besar ....<sup>104</sup>

Muhasabah atau pertaubatan yang dilakukan Yusuf melalui dialog kepada Allah. caranya yakni dengan bertanya kepada-Nya melalui ayat-ayat-Nya yakni Al-Qur'an. Menemukan jawaban dengan membuka lembaran mushaf secara acak:

Secara umum, cara tersebut adalah bertanya kepada Allah melalui Al-Qur'an dan kemudian mencari jawabannya juga di Al-Qur'an, dengan menggunakan jari telunjuk, atau sekedar membukanya sembarang. Tanpa upacara ritual yang rumit, biasanya Allah akan menunjukkan kekuasaan-Nya dalam berdialog dengan manusia. Mungkin, cara inilah juga yang dimaksud oleh Imam Ali ra, bahwa bila seseorang ingin berkomunikasi dengan Allah, bukalah Al-Qur'an.<sup>105</sup>

Melalui dialog Al-Qur'an juga<sup>106</sup> Yusuf mengemukakan bahwa bertaubat dan berhenti dari kejahatan saja tidaklah cukup. Melainkan harus ditambah dengan berbuat kebaikan-kebaikan.<sup>107</sup> Dari sinilah muncul alasan untuk menulis – terutama buku mencari tuhan yang hilang – sehingga menghasilkan karya yang banyak. Di samping alasan lain seperti membangun ponpes Daqu, rumah sakit, bisnis, dan sebagainya.dalam rangka pembuktian pertaubatan. Di samping itu pula muncul amal

---

<sup>104</sup>*Ibid.* h. 3

<sup>105</sup>*Ibid.* h. 4

<sup>106</sup>Surah yang menjadi rujukan Yusuf yakni Al-Furqan: 69-71

<sup>107</sup>Lihat Yusuf Mansur, *Mencari Tuhan yang Hilang ...*, h. 7

shalih sedekah sebagai upaya meningkatkan derajat melalui anjuran kepada guru spiritualnya ustadz Basuni,<sup>108</sup> yang mana sekarang sering didawankan Yusuf.

Hidayah bisa datang dari orang terdekat, dari kesadaran diri sendiri. Namun yang utama yakni dari Allah swt. yang mengingatkan kesalahan hamba-Nya untuk segera mengoreksi diri, dan mencari penyelesaian masalah:

... Luqman, yang sempat dipenjara kemudian diberi kesempatan bebas, segera menyatakan pertaubatannya. Tapi baru beberapa hari Luqman menghirup udara bebas dari tahanan, pagi dini hari terbangun dengan dada berdegub keras. Sebuah perasaan ketakutan – akibat melakukan perbuatan buruk – yang dulu pernah ia rasakan, kembali menghantuinya. Lelas ia mengambil air wudhu.<sup>109</sup>

Kesalahan terhadap diri sendiri terutama kepada Allah. pada akhirnya membuat tersadarkan akan teguran keras dari-Nya<sup>110</sup>:

Ceritanya, ia berbisnis, kemudian bangkrut. Sebagiannya diawali sebab kealpaan dirinya kepada Sang Maha; seperti lupa berbagi, lupa kepada orang tua dan keluarga, *ngegampangin* shalat (lalai dalam shalat), kebanyakan *kepengen* minum banyak duluan, dan lupa kalau lagi usaha tuh harus banyak prihatinnya (pantang boros dan pantang melakukan kesia-siaan) ....<sup>111</sup>

... kita harus menghilangkan pertanyaan-pertanyaan yang bernada menyalahkan Tuhan, kenapa begini, kenapa begitu? Justru orang yang tidak shalat malah sukses? Dan beragam pertanyaan sesat lainnya. Sebab, jawaban yang sesungguhnya ada dalam diri kita masing-masing, yaitu bisa jadi kita tidak memiliki iman dan ketauhidan yang benar, yang membumi. Amal kita kosong dari iman, hidup kita sepi dari hidupnya iman.<sup>112</sup>

Teguran keras dari-Nya ada dua bentuk. Bisa berupa ujian atau berupa azab.

Disinilah peran untuk mengevaluasi perilaku diri sendiri:

---

<sup>108</sup>*Ibid.* h. 220

<sup>109</sup>*Ibid.* h. 11

<sup>110</sup>*Ibid.* h. 285 dan 288

<sup>111</sup>*Ibid.* h. 12.

<sup>112</sup>*Ibid.* h. 91

... jika kita mendapatkan kesusahan, tugas kita adalah mengoreksi diri kita sendiri agar dapat memahami di balik kesusahan kita, termasuk kategori manakah kesusahan tersebut; ujiankah atau adzab. Pada posisi ujian, kita harus menghadapi kesusahan dengan kekuatan iman, doa, kesabaran dan kepasrahan kepada Yang Mahakuasa ... akan tetapi, jika kesusahan itu berupa azab, maka patutlah kita bertaubat terlebih dahulu. Yang paling baik adalah menempatkan segala kesusahan sebagai azab, sehingga nilai kehidupan kita akan lebih meningkat ....<sup>113</sup>

Tidak terlepas doa di dalam muhasabah adalah hal yang utama. Salah satu seperti berdoa agar dihindarkan perbuatan salah lagi.<sup>114</sup> Melakukan introspeksi atau perenungan terhadap diri sendiri dilakukan setiap malam atau setiap harinya sehingga menjadi pencegah perbuatan dosa:

... dalam tafakurnya, dalam wirid dan zikirnya, ia hiasi malam-malam yang ia lewati dengan melakukan sebuah perenungan, sebuah instropeksi atas kejadian demi kejadian, dan sebagai malam-malam munajat penuh harapan ....<sup>115</sup>

... ditengah keheningan malam, ia sempatkan untuk bangun ... menjawab panggilan Allah ... Ia pun berusaha menjadikan setiap malam yang terlewat sebagai malam yang istimewa baginya, malam pertemuan dengan Allah.<sup>116</sup>

Jika kita memperhatikan model muhasabah seorang sufi, tahap tertingginya setiap detik kehidupan selalu diperhitungkan:

... memang dalam hidup ini, banyak dosa yang diperbuat, baik dosa yang diketahui maupun tak diketahui. Kaum sufi selalu mengadakan “perhitungan” (*muhasabah*) terhadap perbuatannya setiap saat, bahkan dalam setiap napas kehidupan. Ia perhitungkan, berapa amal kebaikan yang dikerjakan pada saat napasnya masih keluar-masuk tubuhnya. Dan berapa perbuatan jahat yang dikerjakan pada saat napas yang sama. Dengan itu segala perbuatan dosa akan tampak di matanya setiap saat, dan karenanya terdorong untuk segera bertobat atau memintakan ampun terhadapnya. Manusia yang menyadari hal itu, tidak

---

<sup>113</sup>*Ibid.* h. 91

<sup>114</sup>*Ibid.* h. 13.

<sup>115</sup>*Ibid.* h. 16.

<sup>116</sup>*Ibid.* h. 14

akan berlaku seperti sementara orang yang tampaknya tak pernah melakukan *muhasabah*, sehingga setiap hari dia selalu menumpuk dosa dipundaknya. Tak pernah ia bertobat atau beristigfar atas segala dosanya, bahkan dosa itu secara rutin terus dilakukan setiap hari.<sup>117</sup>

Terkadang dalam perenungan sempat mendapatkan sesuatu yang seolah-olah tidak adil, antara yang yang pernah maksiat dengan yang tidak. Mereka yang banyak maksiat namun tetap mendapat nikmat, tetap azab menanti sampai ajal tiba, inilah disebut Istidraj.<sup>118</sup>

Menanggapi fenomena yang seolah-olah tidak adil itu. Bisa jadi terdapat dua kemungkinan, pertama karena sifat Rahman-Nya dan kedua memang benar istidraj.

... kasih sayang Tuhan kepada manusia yang nakal dan maksiat – dengan memberinya kehidupan yang layak itu – dari paradigma Asmaul Husna adalah diberikan oleh kasih sayang-Nya yang ditunjuk dengan nama-Nya. *al-rahman*. Oleh karena itu, *ar-rahman* bisa diartikan dengan: Maha Pengasih tak pilih kasih; karena kasih-sayangannya tidak membedakan antara umat manusia yang beriman dan tidak beriman, manusia yang taat dan yang maksiat ... hukum Tuhan yang berlaku dalam alam ini, yang disebut *sunnatullah* memang tidak membedakan diantara manusia. Siapa yang mematuhi *sunnatullah* dalam bekerja – disadari atau tidak – akan mendapat ganjaran yang setimpal sesuai dengan *sunnatullah* tersebut dalam kehidupan ini. Mungkin di sinilah kasih sayang Allah yang ditunjukkan oleh nama *ar-rahman* diatur pembagiannya dalam kehidupan.<sup>119</sup>

Mengingat kembali pesan-pesan orang tua merupakan bagian dari muhasabah.

Termasuk juga berfikir positif akan masa depan:

... bahwa persoalannya adalah bukan seberapa buruk kehidupan di masa lalu, tapi seberapa indah kehidupan di masa depan yang akan dibangun. Masa lalu bisa diubah. Tapi bukan dengan cara kembali ke masa lalu, melainkan dengan

---

<sup>117</sup>H.M. Zurkani Jahja, *99 Jalan Mengenal Tuhan ...*, h. 273

<sup>118</sup>Lihat Yusuf Mansur, *Mencari Tuhan yang Hilang ...*, h. 18 dan 271; Yusuf Mansur, *Kun Fayakuun ...*, h. 61, 64 dan 163-164.

<sup>119</sup>H.M. Zurkani Jahja, *99 Jalan Mengenal Tuhan ...*, h. 14

mempersalahkan perubahan dan perbaikan diri di masa kini dan masa yang akan datang.<sup>120</sup>

Upaya melibatkan Allah terutama di saat ketidakberdayaan, mampu melebihi ikhtiar manusia, sebagaimana pengalaman Yusuf keluar dari penjara:

...di saat ketidakberdayaannya, ia mendatangi Allah. di saat kemustahilan membayangi, ia mendatangi Allah. hasilnya, Luqman malah mendapatkan kebebasan lebih cepat dari yang pertama, yaitu hanya 14 hari masa tahanan. Karena di penjara yang kedua ini, Luqman memakai teori kepasrahan dan *inabah* kepada Sang Maha. Bandingkan dengan penjaranya yang pertama, dimana ia keluar dalam tempo dua bulan, padahal ia keluar uang cukup banyak, bernegosiasi cukup alot, dan memakai sedikit power kekuasaan.<sup>121</sup>

Menurut hitungan matematis dan rasio manusia, tidak mungkin Luqman dapat mengeluarkan dirinya dari kurungan sel. Kasusnya terlalu berat untuk diselesaikan. Apalagi ketiadaan pihak keluarga dan pihak-pihak yang dapat membantu. Bahkan kemungkinan ia akan dipindahkan ke Lembaga Pemasyarakatan yang lebih berat lagi ....<sup>122</sup>

... Betapa lemahnya manusia bila tidak menyertakan Tuhan dalam setiap tindakan ... akan sangat-sangat susah bila kita jauh dari-Nya, kita akan berhadapan dengan berbagai problem yang sangat menyusahkan, dan membuat kita menderita. Boleh jadi kita bersenang-senang, tetapi kelak akan kita rasakan kesusahan yang sangat, sebagai balasannya, baik ketika kita masih bernafas, atau ditunda kelak pada kehidupan kedua.<sup>123</sup>

Perenungan tidaklah sebatas kepada kesalahan diri sendiri, melainkan juga keadaan umur, kesehatan, kematian, dan pemanfaatan waktu untuk ibadah.<sup>124</sup>

Betapa banyak orang tua yang tidak berdaya ketika memasuki masa tua. Mereka mempunyai penyakit kronis dan komplikasi, yang membuat seluruh

---

<sup>120</sup>Lihat Yusuf Mansur, *Mencari Tuhan yang Hilang ...*, h. 24

<sup>121</sup>*Ibid.* h. 28

<sup>122</sup>*Ibid.* h. 29

<sup>123</sup>*Ibid.* h. 2.

<sup>124</sup>*Ibid.* h. 1, 40 dan 277

aktivitas mereka berhenti ... juga professional-profesional muda dan para remaja yang semestinya masih segar, justru tidak berdaya ketika beraktifitas.<sup>125</sup>

Di dalam kehidupan ini, kita perlu 'kekurangan' supaya tahu sesuatu yang sifatnya lebih. Dengan adanya kekurangan, seseorang bisa tahu kelemahannya. Dan bila diperbaiki, maka keadaannya tentu menjadi lebih baik ... benahi kekurangan, sebelum ia semakin membesar dan semakin sulit teratasi.<sup>126</sup>

Menghitung-hitung nikmat Allah atau kesalahan diri sendiri merupakan bagian dari pengamalan nama Allah Yang Maha Menghitung (*Al-Muhsi*).<sup>127</sup>

Sehingga tidak ada sesuatu yang dilewati kecuali evaluasi.

Apabila sering mengalami kesusahan, kesulitan dan sebagainya, maka koreksi diri sendiri, apakah selama ini dekat kepadaNya atau tidak.<sup>128</sup>

Maka manakala kita mengalami kesusahan yang seakan tidak pernah berhenti singgah di kehidupan kita ... segeralah koreksi. Jangan-jangan kita sudah dicap Allah sebagai orang-orang yang lupa akan diri-Nya dan lupa berterima kasih kepada-Nya ....<sup>129</sup>

Mengkoreksi diri sendiri terlebih dahulu daripada mengkoreksi orang lain dalam berbagai hal: "Jangan-jangan kita juga jadi liberal. Sebab apa? Sebab tiada ilmu tentang basic agama, basic aqidah, basic ibadah, basic fiqh."<sup>130</sup>

Termasuk urusan kepemimpinan, lebih baik mengevaluasi diri sendiri dulu, apakah sudah menjadi warga yang baik atau belum:

---

<sup>125</sup>Yusuf Mansur, *Success of Life* ..., h. 12.

<sup>126</sup>Yusuf Mansur, *Kun Fayakuun* ..., h. 98-99

<sup>127</sup>H.M. Zurkani Jahja, *99 Jalan Mengenal Tuhan* ..., h. 458.

<sup>128</sup>Lebih lanjut diterangkan untuk bertanya kepada diri sendiri, pantaskah kita ditolong Allah?, Lihat Yusuf Mansur, *Kun Fayakuun* ..., h. 14-15, 50-51 dan 92.

<sup>129</sup>Yusuf Mansur, *Success of Life* ..., h. 28

<sup>130</sup>Yusuf Mansur, *#kalem* ..., h. 14.

Jangan cuma kepengen gubernurnya baik. Coba aja fokus jadi warga yang baik. Terus doain ... dan tahu ga? Siapa lagi yang saya kasihani? Diri sendiri. Kok bisa-bisanya kasihan sama orang, wong diri sendiri belum tentu selamat dari azab Allah. Juga kasihan sama yang tidak bisa melihat keburukannya sendiri, tidak menghargai kebaikan orang lain ....<sup>131</sup>

Keberadaan keadilan Allah itu ada, berbuat buruk kepada orang lain maka akan kembali kepada diri sendiri:

Dan berbuatlah keburukan sesukamu. Toh akan kembali segala akibatnya padamu juga. Dan ambillah hak orang lain, toh ia akan menghilang juga dan bahkan hanya meninggalkan kesusahan ... seribu satu cara bagi Allah bila Dia sudah bermaksud mengambil kembali harta haram kita.<sup>132</sup>

Parahnya, bukan hanya kepada diri sendiri, melainkan berimbas kepada keluarga dan orang-orang terdekat, melalui Al-Qur'an<sup>133</sup> Yusuf mengemukakan:

Perbuatan buruk, perbuatan zalim, dan perilaku aniaya yang kita lakukan, hendaknya disadari akan juga mengimbas kepada orang-orang yang tidak bersalah di sekitar kita; orang tua kita ... dan orang-orang disekitar kita ....<sup>134</sup>

Dosa dan maksiat yang masih melekat pada manusia menyebabkan kehidupannya menjadi bencana: "Suatu tobat bisa terwujud bila didasari oleh pengetahuan, bahkan keyakinan, bahwa dosa itu menjadi bala bencana bagi kehidupannya di dunia maupun di akhirat."<sup>135</sup>

Introspeksi juga bisa melalui sifat manusia yang suka tergesa-gesa. Dengan kata lain menyukai tradisi instan yang tidak diperbolehkan dalam Islam:

---

<sup>131</sup>*Ibid.* h. 10-11.

<sup>132</sup>Yusuf Mansur, *Success of Life ...*, h. 39

<sup>133</sup>Surah yang dimaksud Yusuf yakni Al-Anfal:25. "dan takutlah kamu akan bahaya perbuatan buruk yang akibatnya tidak hanya menimpa pelaku aniaya di antara kamu..."

<sup>134</sup>Yusuf Mansur, *Mencari Tuhan yang Hilang ...*, h. 47

<sup>135</sup>H.M. Zurkani Jahja, *99 Jalan Mengenal Tuhan ...*, h. 607



Kesuksesan akibat jalan pintas, kezaliman dan kemaksiatan, tidak akan abadi dan langgeng. Kesuksesan itu hanyalah fatamorgana yang semu. Belum lagi ajal tiba, akibat buruk sudah ada yang diperlihatkan kepada mereka ....<sup>136</sup>

Seringkali manusia lebih segan, cinta, terlindungi, dan beruntung terhadap sesamanya karena telah mengenal lebih dekat. Namun kepada Allah tidak demikian:

... kita harus merenungkan kembali bagaimana sesungguhnya kedekatan kita dengan Allah. bila pengabdian kita pada Allah terkalahkan dengan pengabdian kepada manusia dan kilauan dunia, atau ketergantungan kita pada manusia melebihi ketergantungan kepada Allah, maka kualitas ketauhidan kita patut dipertanyakan ....<sup>137</sup>

Sifat manusia lainnya yakni lupa diri. Atau lebih tepatnya lupa kepada Allah swt. dikala senang (termasuk juga di saat susah):

... Persoalannya bukan terletak pada apakah dia kaya, atau dia miskin. Di manapun dan di kondisi apapun manusia berada, bila ia tidak ingat Allah, maka ia sudah dikategorikan kufur, alias lupa diri.<sup>138</sup>

Ada satu keunikan yang peneliti temukan dalam model muhasabah Yusuf, yakni diterima atau ditolaknyanya pertaubatan. Salah satunya melalui jodoh. Dan masih tetap belandaskan perenungannya terhadap Al-Qur'an dan Hadist.<sup>139</sup>

Setelah keburukan-keburukan yang telah dilakukannya, Luqman terus berusaha memperbaiki dirinya. Keyakinannya, jika ia mendapatkan pendamping yang baik, ia berbaik sangka kepada Allah, bahwa upaya perbaikannya diterima di

---

<sup>136</sup>Yusuf Mansur, *Mencari Tuhan yang Hilang ...*, h. 61

<sup>137</sup>*Ibid.* h. 109

<sup>138</sup>*Ibid.* h. 246

<sup>139</sup>Surah yang dimaksud yakni An-Nur: 3 dan 26 tentang pasangan hidup. Dan hadits Qudsi yang diriwayatkan oleh Ahmad: "Apabila Aku menginginkan untuk menggabungkan kebaikan dunia dan akhirat bagi seorang muslim, maka Aku akan jadikan hatinya khusyu' dan lidahnya berzikir, tubuhnya sabar dalam menghadapi kesusahan hidup, dan Aku hadiahkan dia dengan seorang istri yang beriman, yang menyenangkan bila ia memandangnya, dapat menjaga kehormatan dirinya dan memelihara harta suaminya bila suaminya tidak sedang bersamanya" Lihat Yusuf Mansur, *Mencari Tuhan yang Hilang ...*, h. 68

sisi Allah. sebab, Luqman berprinsip bahwa orang baik akan mendapatkan yang baik ....<sup>140</sup>

Pada kasus keseharian, muhasabah melalui jodoh tersebut adalah upaya melihat diri sendiri. Dalam artian, segala sesuatu – baik yang saat ini maupun akan datang – yang menimpa diri sendiri baik kesalahan yang disengaja orang lain maupun tidak. Semuanya berawal dari kesalahan diri sendiri (sebab internal).<sup>141</sup>

Selaras dengan hikmah taubat itu sendiri:

... Hal ini juga didasari oleh keyakinan bahwa segala aturan Tuhan yang disebut hukum-hukum agama dalam kehidupan ini mempunyai tujuan untuk kesejahteraan manusia. Bila aturan dilanggar, dosa pun terjadi, dan hal itu menjauhkan manusia dari kesejahteraan hidupnya, terutama di akhirat kelak ... jadi, tobat merupakan sarana utama untuk mendapatkan kesejahteraan hidup yang dianugerahkan Tuhan ....<sup>142</sup>

Kehidupan manusia sering menemui berbagai halangan dan rintangan.

Bagaimanapun keadaannya, tetaplah berpegang teguh kepada Allah:

... saat kita tidak paham maksud Allah, tetaplah memilih percaya. Saat kita tertekan oleh kekecewaan, tetaplah memilih bersyukur ... saat rencana hidup berantakan, tetaplah memilih berserah diri. Saat putus asa melingkupi, tetaplah memilih maju ... dan tetaplah lakukan ibadah-ibadah lain ....<sup>143</sup>

Memahami keberadaan sifat Allah yang menerima taubat hamba-Nya turut membantu keajaiban keperluan hamba-Nya.<sup>144</sup>

Bahkan bukan hanya kepada yang dipenjara karena fitnah, lalu Allah angkat, selamatkan, dan diberi tetesan kerajaan-Nya. juga kepada mereka yang benar-bener salah yang mau bertobat ... Allah itu baik bukan saja sama yang baik.

---

<sup>140</sup>Yusuf Mansur, *Mencari Tuhan yang Hilang* ..., h. 69

<sup>141</sup>*Ibid.* h. 69

<sup>142</sup>H.M. Zurkani Jahja, *99 Jalan Mengenal Tuhan* ..., h. 607

<sup>143</sup>Yusuf Mansur, *#winner* ..., h. 17

<sup>144</sup>Lihat Yusuf Mansur, *#dream* ..., h. 122-123; Yusuf Mansur, *#suflish*, ... h. 89-90.

Tapi juga kepada yang jahat, buruk, kotor, kacau, tapi mau berubah, mau bertobat, mau belajar dan mau kembali pada-Nya.<sup>145</sup>

Semua peristiwa bencana, semua pasti sebab kuasa dan Izin-Nya. dan bencana demi bencana disesuaikan dengan zamannya ... kita bisa merasakan apa yang terjadi pada umat-umat terdahulu, jika kita buka mata, mau baca, mau dengar, mau lihat, musibah demi musibah di dunia ini.<sup>146</sup>

Kesempatan bertaubat selalu diberikan Allah hingga nafas terakhir., sebagaimana fir'aun.<sup>147</sup> Untuk mendapatkan rahmat Allah yakni memelihara diri dari dosa, keberanian meninggalkan perbuatan buruk. Mencari tahu cara untuk mengubah kondisi buruk. Walaupun memang kadang ada kekhawatiran selesai bertaubat mengenai rezeki. Senantiasa berhati-hati agar dosa tidak menjadi kebiasaan.<sup>148</sup>

Padahal Allah swt. pada penciptaan manusia telah memberikan rahmat-Nya melalui tiga perangkat:

... *pertama*, kejelekan raga manusia jadi tersembunyi karena ditutupi Tuhan dengan kecantikan tubuh secara lahiriah. *Kedua*, segala bisikan, lintasan, dan kemauan manusia yang jahat menjadi tersembunyi dalam dirinya, karena ditutupi Tuhan dengan kalbunya sehingga tidak bisa diketahui orang lain. Andaikata orang lain tahu, niscaya dia akan jadi sasaran tindakan jahat yang mengakibatkan kehancurannya. Dan *ketiga*, segala dosa seorang hamba ditutupi dengan keampunan-Nya yang maha sempurna, padahal dosa-dosa tersebut bisa diungkapkan-Nya kepada manusia seluruhnya, yang menyebabkan dia malu kepada mereka ....<sup>149</sup>

Kemudian metode agar tidak mudah terjerumus dosa: (1) Yakinlah bahwa Allah Maha Melihat; (2) Yakinlah bahwa tidak ada perbuatan buruk yang tidak

---

<sup>145</sup>Yusuf Mansur, *#suflish ...*, h. 157-158.

<sup>146</sup>Yusuf Mansur, *#winner ...*, h. 82.

<sup>147</sup>Lihat Yusuf Mansur, *Kun Fayakuun ...*, h. 81

<sup>148</sup>Lihat Yusuf Mansur, *Mencari Tuhan yang Hilang ...*, h. 267, 202, 187, 181 dan 178

<sup>149</sup>H.M. Zurkani Jahja, *99 Jalan Mengenal Tuhan ...*, h. 271.

berbuah buruk; (3) Tumbuhkan rasa terima kasih (rasa syukur) kepada Allah; (4) Memiliki keistiqamahan; (5) Jangan dekat-dekat dengan jurang; (6) Motivasi diri untuk bisa selalu berbuat baik.<sup>150</sup>

Istigfar dan taubat merupakan langkah utama di dalam muhasabah. Karena jika tidak, pengampunan akan datang dalam bentuk ujian dan cobaan:

Kita perlu pengampunan banyak dari Allah. Kadang pengampunan itu datangnya lewat jalan yang kita ga suka, atau ... lewat banyaknya masalah yang membuat kita pusing, hingga makin istigfar dan mendekat ke Allah atau ... lewat tidak atau belum dikabulnya doa-doa, hingga kita terus bersabar dan baik sangka. Jika terhadap semua itu kita ikhlas, sabar dan baik sangka, bukan hanya pengampunan yang diberikan, tapi juga kenaikan derajat dan perubahan hidup.<sup>151</sup>

Dari segi kemanusiaan sangatlah wajar jika kita memerlukan banyak meminta ampun kepada Allah. akan tetapi jika Allah mengampuni dan mengubah derajat seorang yang tadinya berdosa, bukanlah karena pertaubatan hamba tersebut:

... lengketnya nama *al-Ghafur* dengan *ar-rahim* dalam banyak ayat al-Qur'an, menyebabkan para ulama beranggapan bahwa keampunan Tuhan diberikan kepada seseorang adalah karena kasih sayang-Nya (rahmat-Nya) bukan karena tobat si hamba yang berdosa. Anggapan ini banyak terdapat di kalangan ulama sufi dalam Islam.<sup>152</sup>

### 3. Doa (syukur dan husnudzan)

Peneliti dalam hal ini tidak banyak memfokuskan kepada sesuatu yang umum seperti pengertian doa, bagaimana struktur doa, adab-adab berdoa, apalagi tujuan

---

<sup>150</sup>Untuk rincian lebih lengkap, lihat Yusuf Mansur, *Mencari Tuhan yang Hilang ...*, h. 164-166; dan Yusuf Mansur, *#suflish, ...*, h. 40.

<sup>151</sup>Yusuf Mansur, *#winner ...*, h. 13

<sup>152</sup>H.M. Zurkani Jahja, *99 Jalan Mengenal Tuhan ...*, h. 272

berdoa.<sup>153</sup> Dimana tidak banyak menjelaskan perbedaan dengan yang sebelum-sebelumnya. Akan tetapi peneliti berusaha melihat titik temu dari kontroversial yang seharusnya tidaklah terjadi karena perbedaan sudut pandang melihat suatu masalah, yang terkait dengan doa.

Secara umum, keyakinan di dalam berdoa haruslah tertanam di hati. Karena “kemampuan manusia, sangatlah terbatas. Sedang kekuatan dan kemampuan Allah, tidak pernah mempunyai batas.”<sup>154</sup>

Sejalan dengan pendapat Zurkani Jahja tentang pentingnya keyakinan dalam berdoa yang ditujukan kepada Al-Mujib, yang Maha Mengabulkan Doa.

... tak ada artinya doa yang diucapkan dalam kehidupan jika tidak dibarengi dengan keyakinan bahwa doa tersebut ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Mengabulkan segala doa (*al-Mujib*).<sup>155</sup>

Kekuatan doa memiliki kemampuan melebihi ikhtiar manusia atau memaksimalkan ikhtiar yang telah dilakukan manusia<sup>156</sup>:

Indonesia bisa banget kok maju, bukan hanya setara, tapi lebih maju dari yang lain. 250 juta loh penduduknya... bila semua khusyu' ngadep Allah? ...doa mengalahkan semua metode. doa mengalahkan semua cara. Doa mengalahkan semua ikhtiar. Saya percaya itu.<sup>157</sup>

---

<sup>153</sup>Untuk penjelasan lengkap seputar doa seperti makna, kondisi, contoh, waktu mustajab, adab, hal yang diperhatikan, menggunakan asmaul husna, sebab tertolak, pentingnya, saling mendoakan, doa ibu kepada anaknya, doa sebagai media dan komunikasi, ancaman jika tidak berdoa, berdoa berdasarkan Qur'an dan hadits serta dalam bahasa sendiri, berdoa setiap saat, hingga berdoa ketika dilanda kesusahan, lihat Yusuf Mansur, *Mencari Tuhan yang Hilang* ..., h. 307-332; Yusuf Mansur, *#kalem*, ..., h. 3-4, 83, 89-92 dan 125-126; Yusuf Mansur, *Belive*, ... h. 50; Yusuf Mansur, *#doa* ..., h. 6; Yusuf Mansur, *Rich* ..., h. 97 dan 141; Yusuf Mansur, *#winner* ..., h. 8 dan 149-151.

<sup>154</sup>Yusuf Mansur, *Mencari Tuhan yang Hilang* ..., h. 307

<sup>155</sup>H.M. Zurkani Jahja, *99 Jalan Mengenal Tuhan* ..., h. 351

<sup>156</sup>Untuk kisah perjalanan mendapatkan doa melalui amaliah dhuha, lihat Yusuf Mansur, *#dream* ..., h. 20.

<sup>157</sup>Yusuf Mansur, *#kalem* ..., h. 5

Salah satu contoh mengenai kekuatan doa yakni pada kisah Yusuf di doakan oleh ibunya. Sehingga muncullah jalan untuk memilih hotel yang telah ada saat ini.<sup>158</sup>

Hakikat berdoa yakni menyadari semua itu dari Allah, telah diketahui Allah dan Allah menginginkan kesabaran hamba-Nya:

... ketika Allah menggerakkan lisan kita berdoa, sesungguhnya Allah ingin memberi kita apa yang kita minta ... lalu Allah lihat siapa yang sungguh-sungguh berdoa dan bersabar ... diizinkan saja kita berdoa, sungguh sudah merupakan suatu karunia ... sungguh Allah, Tuhan kita itu, Maha Mendengar dan Maha Mengambulkan. Doanya yang serius, sungguh-sungguh dan sesering mungkin.<sup>159</sup>

Pengetahuan Allah tentang apa yang menjadi doa hambanya sudah terjadi sebelum penciptaan manusia itu sendiri ada:

... bahkan *al-Mujib* sudah memberi anugerah sebelum doa dipanjatkan kepadanya. Dia mengetahui segala keperluan hidup manusia sebelum mereka meminta. Dia telah mengetahui hal itu sejak azali, sehingga telah Dia siapkan segala faktor yang menyebabkan keperluan itu bisa terpenuhi dengan sebaik-baiknya. segala faktor akan terlaksana sebagaimana ditetapkan-Nya pada saatnya.<sup>160</sup>

Adapun perselisihan yang terjadi karena perbedaan pendapat adalah sebagai berikut:

a. Niat vs doa

Tidaklah mudah mendakwahkan pentingnya mendekatkan diri kepada Allah. seperti permasalahan terjadi ketika beramal dalam rangka mewujudkan apa yang

---

<sup>158</sup>*Ibid.* h. 35

<sup>159</sup>*Ibid.* h. 81

<sup>160</sup>H.M. Zurkani Jahja, *99 Jalan Mengenal Tuhan ...*, h. 351

menjadi hajat seorang muslim. Dalam bahasa sederhana motivasi keduniaan dalam beribadah.

Emha Ainun Najib atau yang akrab disapa Cak Nun yang mengkritik adanya niat, harapan dan motivasi yang dilakukan setelah beramal. Menurutnya niat harus benar-benar murni karena Allah.<sup>161</sup> Berbeda dengan Yusuf yang menganggap itu bukanlah niat atau motivasi, melainkan doa.

Tentu perselisihan antara motivasi dan doa tidak dapat disatukan karena berbeda tempat. Antara tujuan dan permintaan merupakan dua hal yang berbeda. Dalam hal ini peneliti tidak memfokuskan secara mendalam tentang permasalahan niat. Karena kedua tokoh disini hanyalah berbeda sudut pandang. Urusan niat dalam persepektif Yusuf tetaplah karena Allah sebagaimana penegasannya:

Tentang “niatan”, apakah niatnya bangun malam untuk menjadi kaya? Gini, niatnya *mah* tetap saja niat bangun malam. Niat shalat malam. Doanya, baru nih supaya bisa jadi kaya ... jadi bedakan, antara niat dan doa. Tapi kalau bener-ben niat untuk bangun malam agar bisa berdoa supaya bisa jadi kaya, saya kita Allah malah senang. Kita kepengen kaya, dan datangnya TEPAT. Yakni datangnya kepada Allah yang Maha Kaya, yang sanggup memberikan kekayaan.<sup>162</sup>

Boleh ga berkorban tapi dengan niat supaya memperbaiki hidup, punya anak, punya jodoh ... dan lain-lain? Jawabannya, niatnya kurban karena Allah, yaitu sebab Allah nyuruh, bismillaah kita kerjain. Nah, habis itu, doa.<sup>163</sup>

---

<sup>161</sup>Lihat pada situs [www.thayyiba.com](http://www.thayyiba.com) yang merujuk pada ceramah cak Nun dengan tema surga itu tidak penting, <https://www.youtube.com/watch?v=IVcMAmpopUQ> , tetapi setelah peneliti cek kembali ceramah tersebut, kritikan itu tidak seperti yang tertera pada situs, melainkan hanya bersifat tidak langsung atau untuk umum kepada semua pihak.

<sup>162</sup>Yusuf Mansur, *Rich ...*, h. 96

<sup>163</sup>Yusuf Mansur, *#suflish ...*, h. 142

Kemudian dapat dipahami bahwa perbedaan pandangan antara motivasi (niat) dengan doa yang sering menjadi sama pengertiannya:

... Di Indonesia, kadang niat disebut sebagai doa juga. Sehingga tidak aneh ada kalimat, jangan shalat malam karena pengen sembuh. Karena Allah ... soal sembuh, soal Allah. shalat aja yang bener, ntar juga disembuhkan Allah ... buat saya mah ga begini ... pisahin antara niat dengan doa ....<sup>164</sup>

b. Problematika berdoa

Ada lagi muncul problem lain yang dihadapi Yusuf yakni apakah berdoa, berharap bahkan meminta dunia, diperbolehkan? “Yusuf menganggap, semua permintaan adalah doa, dan doa adalah ibadah. Termasuk minta dunia. Apalagi jika dengan cara-cara yang Allah mau.”<sup>165</sup>

Doa disetiap sebelum dan/atau sesudah mengerjakan suatu ibadah, tidak akan hilang bagian pahala di akhirat. Kadang hidup ini jadi biasa saja, sebab tidak dibawa doa dan ibadah. Urusan doa dan ibadah bukan dibawa ke urusan dunia, melainkan urusan dunia yang dibawa ke ibadah, dibawa jadi doa.<sup>166</sup>

Kemudian harapan meminta dunia yang dikemukakan Yusuf tidaklah berhenti sampai disitu. Semuanya tetap dikembalikan kepada Allah melalui visi-misi:

Nah, saya pun begitu ketika ditanya sama Allah dalam proses dialog batin dan lisan kepada Allah Azza wa Jalla, kalau punya duit 3 triliun, terus mau ngapain? Saya bilang, “mau bikin 1000 pondok. Untuk mendukung 1000 pondok ini, saya pengen punya 100 hotel, pengen punya maskapai penerbangan, pengen punya perusahaan multinasional dan internasional.”<sup>167</sup>

... membawa keinginan, keyakinan, *dream*, kepada Allah, saya pun mengajak diri saya dan Saudara semua untuk memberi nilai lebih. Yakni memberi visi misi yang lebih besar lagi ... berdoa minta mobil, misalnya. Namun beritahu

---

<sup>164</sup>Yusuf Mansur, #*Doa* ..., h. 58

<sup>165</sup>Yusuf Mansur, #*kalem* ..., h. 105

<sup>166</sup>Lihat Yusuf Mansur, #*dream* ..., h. 99 dan 119

<sup>167</sup>Lihat Yusuf Mansur, #*Belive* ..., h. 43



Allah, mengapa Saudara meminta mobil? Misalkan agar Saudara bisa membawa tetangga dan saudara yang sakit ke rumah sakit ....<sup>168</sup>

Akan tetapi Cak Nun kembali mengkritik bahwa mengharapkan imbalan, pahala atau sejenisnya tergolong iman yang masih lemah.<sup>169</sup> Jika benar, maka ini memunculkan pertanyaan: Bukankah Allah sendiri yang memberikan balasan pahala terkabulnya hajat dan lainnya sebagaimana Al-Qur'an? Dan bukankah Rasul juga berbuat demikian?<sup>170</sup> Benarkah iman hamba yang berharap sesuai dengan Qur'an tergolong lemah?

Apabila iman mereka yang mengharap surga atau pahala tergolong lemah, tentu itu merupakan pembelajaran tahap awal bagi masyarakat awam. Mengingat pada pola dakwah Yusuf untuk kalangan masyarakat luas, tentu saja masih tidak bertentangan dengan syariat dan menyesuaikan audiensnya:

Dakwah juga memakai step, pake tahapan. Barangkali yang udah ga butuh dunia, udah ga kudu disuruh dhuha, tahajjud, sholawat, dari pintu hajat dan doa. Udah ga perlu lagi *targhib wa tarhiib*, balasan dan ancaman (*reward and punishment*). Butuhnya langsung ridho Allah.<sup>171</sup>

Memang benar, iman tertinggi yakni melaksanakan ibadah semata-mata karena Allah. ia menyucikan niatnya dari sesuatu yang bukan Allah. ia beribadah

---

<sup>168</sup>Yusuf Mansur, *Rich ...*, h. 11

<sup>169</sup>Lihat pada situs [www.thayyiba.com](http://www.thayyiba.com) yang merujuk pada ceramah Cak Nun dengan tema surga itu tidak penting, <https://www.youtube.com/watch?v=IVcMAmpopUQ>, tetapi setelah peneliti cek kembali ceramah tersebut, kritikan itu tidak seperti yang tertera pada situs, melainkan hanya bersifat tidak langsung atau untuk umum kepada semua pihak.

<sup>170</sup>Hal tersebut sebagaimana sifat-Nya Asy-Syakur, penjelasan lebih rinci, lihat H.M. Zurkani Jahja, *99 Jalan Mengenal Tuhan ...*, h. 281. Dan balasan amal perbuatan berupa pahala atau dosa juga salah satunya bisa dilihat pada kitab Himpunan Fadhilah A'mal karangan Muhammad Zakariyya Al-Kandahlaawi.

<sup>171</sup>Yusuf Mansur, *#kalem ...*, h. 104

bukan karena ingin mendapatkan surga atau menghindari neraka, karena keduanya adalah makhluk Allah. dan hal seperti ini termasuk ikhlas tertinggi dalam ajaran sufisme.<sup>172</sup> Tentu saja hanya orang-orang tertentu yang memperoleh karunia ikhlas seperti ini. Seperti para Nabi/ Rasul, Wali Allah dan hambanya yang Mukhlis.

Masalah ikhlas, pamer, riya', dan diterimanya amal ibadah tersebut atau tidak. Tentu hanya Allah yang Mengetahui, karena hal itu telah menjadi rahasiaNya.<sup>173</sup> Maka dari itu, penglihatan manusia terbatas pada zahir semata.

Terlepas dari perselisihan itu. Terwujudnya menjadi kaya melalui rangkaian ibadah memang diperbolehkan. Namun pada akhirnya harus disadari dan direnungi, yakni kemampuan memegang amanah tersebut, inilah perlunya evaluasi terhadap doa-doa kita:

... silahkan mulai saja shalat malam. Mulai saja perjalanan program 40 hari menjadi kaya ini. Istiqamahin. InsyaAllah kekayaan dunia pun akan diberikan ... ya, asal kuat menerima amanah kekayaan, asal kuat memangu dunia ... banyak yang jatuh loh karena kekayaannya ... meski tidak sedikit juga yang penuh dengan keshalehan dan ketawadhuan dengan kekayaannya.<sup>174</sup>

c. Ikhtiar mewujudkan doa

Perlunya memahami bahwa terkabulnya doa itu sendiri juga melalui proses. terkabul atau mendapatkan yang lebih baik dari yang diinginkan. Uniknya doa yakni adanya *god sign* artinya ada tanda-tanda terkabulnya doa. Yusuf mengibaratkan

---

<sup>172</sup>H.M. Zurkani Jahja, *99 Jalan Mengenal Tuhan ...*, h. 37

<sup>173</sup>Hal tersebut berdasarkan hadits: Nabi bersabda: “*Aku bertanya kepada Jibril as. Tentang ikhlas, apakah ikhlas itu? Lalu Jibril berkata: Aku bertanya kepada Tuhan Yang Maha Suci tentang ikhlas, apakah sebenarnya? Allah menjawab: suatu rahasia dari rahasia-Ku yang aku tempatkan di hati hamba-hamba-Ku yang Kucintai*” (HR. Abdul Qasim al-Qusyairi dari Imam Ali bin Abi Thalib).

<sup>174</sup>Yusuf Mansur, *Rich ...*, h. 81

pohon yang sudah ada kembangnya, tinggal menunggu jadi buah, sehingga perlu terus-terusan berdoa agar terwujud. Pemaknaan lain bisa pada doa tertinggi yaitu Surga, “surga-surga kecil” yakni yang ada di dunia ibarat kembang tadi, tinggal menunggu surga yang sebenarnya.<sup>175</sup>

Timbal balik dalam berdoa perlu disadari manusia bahwa apa yang menjadi keinginan Allah semestinya turut di ikuti:

... maka manusia juga harus “mengabdikan” pula apa saja yang diminta Tuhan kepadanya dalam kehidupan ini. Banyak permintaan Tuhan kepada manusia, sebagaimana tertuang dalam al-Qur’an, kalam-Nya yang abadi. Tuhan minta kepada manusia agar berusaha memakmurkan bumi dimana ia diciptakan dan bertempat tinggal. (Q.S.8:24). Tuhan minta kepada manusia agar mengabdikan kepada-Nya, tidak menyekutukan dengan suatu yang lain, karena untuk itulah ia diciptakan. (Q.S.51:56) ....<sup>176</sup>

Sudah menjadi kewajiban untuk tidak sekedar doa saja, melainkan harus dimulai dari impian, doa dan ikhtiar, baik secara manusiawi maupun ikhtiar langit.<sup>177</sup>

Ikhtiar yang mendatangkan pertolongan Allah yakni menuju rumah Allah azza wa jalla, shalat Dhuha, nangis, doa, dan sebagainya sebagai bentuk kesungguhan ikhtiar kepada Allah swt. barulah melangkah ikhtiar secara manusiawi.<sup>178</sup>

Konsepnya sama di setiap doa: *mujahadah* (sungguh-sungguh) dan *mudawamah* (terus-terusan) ... semua urusan, dibawa doa. Dibawa ibadah. Dengan interval waktu yang sekiranya dianggap cukup serius, insyaAllah, belum kelarnya aja, dah jadi ibadah ....<sup>179</sup>

Doa + shalat + sedekah, tiga komposisi untuk mendapatkan pertolongan Allah swt. ada juga yang lain-lainnya, misalnya baca Qur’an, *birul walidain*,

---

<sup>175</sup>Lihat Yusuf Mansur, *Rich ...*, h. xvii; Lihat Yusuf Mansur, *#kalem, ...* h. 123 dan 138.

<sup>176</sup>H.M. Zurkani Jahja, *99 Jalan Mengenal Tuhan ...*, h. 353

<sup>177</sup>Lihat Yusuf Mansur, *Belive...*, h. 62

<sup>178</sup>*Ibid.* h. 168

<sup>179</sup>Yusuf Mansur, *#Doa ...*, h. 55

kemudian yang telah diketahui harus dijadikan keyakinan lalu berbuah menjadi amal shalih.<sup>180</sup>

Berdoa diperkuat dengan gambaran yang jelas kemana arah doa itu sendiri, atau disebut sebagai visualisasi:

... saudara minta sama Allah rumah, tapi ga tau dimana itu, tipenya berapa ... Saudara doa terus aja, nanti mungkin tiba-tiba nemu rumah yang dijual alamatnya lengkap, misalkan rumah di Ketapang, No. 4 kecamatan Cipondoh kota Tangerang, Banten gitu ... terus Sudara bawa alamat ini ke dalam doa saudara. Itu kan ada visualnya ... ada bayangan rumahnya gitu loh.<sup>181</sup>

Penggunaan akal dalam berdoa juga penting agar doa bisa terwujud sebagaimana pernyataan Yusuf: “Berdoa haruslah rasional, terukur dan terarah.” Dan gambaran melalui aktualisasi, visualisasi dan koneksi:

... maksudnya aktualisasi tuh gimana ... saudara belajarlh, ya terkait dengan cucian mobil, saudara *googling* misalkan, kalo nyuci mobil, bagaimana caranya. Nanti ada jenis-jenisnya tuh, ada yang pake air, ada yang pake salju, ada yang pake apa gitu, ada yang pake air panas.

Terus, mulai saudara bikin sambungannya. Visualisasinya Saudara tau dong cucian mobil kayak gimana, tapi tentuin juga Sudara mau bikin yang kelas apa? Ada yang cuma modal selang doang sama empang, ente modal kanebo atau kain lap begitu, ada yang kemudian bisa naik ke atas, disteam maksudnya. Ada visualnya, saudara maunya seperti apa?

*Connecting*, yakni berbuat sesuatu seolah-olah doa itu terwujud, meskipun hanya rekayasa/ akting atau sekedar menjadi sukarelawan atau ikut mendorong terwujudnya doa itu.<sup>182</sup> Melanjutkan contoh di atas, yakni berupa upaya datang langsung ke tempat cucian mobil, membantu atau ikut terlibat langsung dalam

---

<sup>180</sup>Yusuf Mansur, *Belive ...*, h. 182-184

<sup>181</sup>*Ibid.* h. 60

<sup>182</sup>*Ibid.* h. 68-69 dan 81.

mencuci mobil, membuat nyata seolah-olah kitalah pemilik cucian mobil tersebut.<sup>183</sup>

Pada contoh berikutnya perwujudan doa melalui sedekah juga dijelaskan:

... jadi kalau kita pengen punya toko sepatu, gimana caranya? Ya, Lo sedekah sepatu aja yang banyak. Nah, yang kayak begini-beginikan dianggapnya kayak bercanda gitu kan ... padahal sebenarnya ini sedang melakukan yang namanya aktualisasi, visualisasi, connecting.

Penggunaan doa melibatkan tauhid yang benar, melalui pemaknaan doa sesudah dhuha, Yusuf menjelaskan keterkaitan tersebut melalui contohnya:

... “bila sedikit, tolong banyakin.” Maksudnya, ada usaha untuk muterin, untuk bergerak beraktifitas, berproduksi, produktif, jangan diem ... Tapi semua Allah ajarkan soal tauhid. Ngasih tau, jangan lupakan Allah. sebab semuanya tergantung dan bergantung pada Allah ... pas ‘manjat’ untuk ngejar rezeki yang dilangit yang di atas, emangnya ga bisa jatuh? Kan bisa jatuh, karena itu perlu Allah.<sup>184</sup>

Kekuatan doa bergantung pada banyaknya amaliyah yang dikerjakan. Baik secara kuantitas maupun kualitas. Keyakinan, kebersihan hati dan sedekah yang maksimal merupakan pijakan utama doa.<sup>185</sup>

Allah pasti akan membantu hamba-Nya, jika hambaNya ini mau membantu yang lain. Terutama membantu dalam bentuk sedekah yang terbaik kepada hamba-hamba-Nya. baik itu manusia maupun hewan.<sup>186</sup>

Dinyatakan dalam sebuah hadits bahwa barangsiapa memenuhi keperluan saudaranya yang muslim, maka Allah swt. akan memenuhi tujuh puluh

---

<sup>183</sup>*Ibid.* h. 62-63

<sup>184</sup>Yusuf Mansur, *#kalem ...*, h. 66

<sup>185</sup>Lihat Yusuf Mansur, *Rich ...*, h. 48, 53-54; Yusuf Mansur, *#kalem ...*, h. 124-125 dan lihat juga Yusuf Mansur, *#doa ...*, h. 4

<sup>186</sup>Lihat Yusuf Mansur, *#dream ...*, h. 84 dan 93

hajatnya, yang paling sedikit adalah dosa-dosanya akan diampuni. (Kanzul ‘Ummal) ....<sup>187</sup>

Dengan demikian, usaha untuk mewujudkan doa sebaiknya dimulai dari impian, karena disitulah letak perbedaan mereka yang berdoa serius atau sekedar formalitas semata. Di samping itu harus disertai iman, amal dan ikhtiar yang kuat kepada Allah.

---

<sup>187</sup>Maulana Muhammad Zakariyya Al-Kandahlawi rah.a, *Fadhilah Sedekah* diterjemahkan oleh Ali Mahfudzi ..., h. 95